

**HUBUNGAN FASILITAS BELAJAR DENGAN MOTIVASI
BELAJAR DI MASA PEMBELAJARAN DARING PADA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 PEKANBARU TAHUN
PELAJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*

Diajukan Oleh :

NOVRIANI HARNI
NPM. 146510252

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL

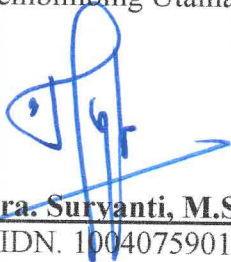
**Hubungan Fasilitas Belajar dengan Motivasi Belajar di Masa Pembelajaran Daring
Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021**

Dipersiapkan dan Disusun oleh :

Nama : Novriani Harni
NPM : 146510252
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan MIPA/Pendidikan Biologi

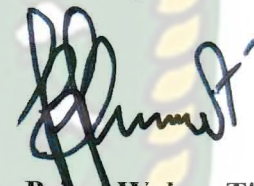
Tim Pembimbing

Pembimbing Utama




Dra. Suryanti, M.Si
NIDN. 1004075901

Pembimbing Pendamping



Dr. Prma Wahyu Titisari, M.Si
NIDN. 1018117803

Ketua Program Studi Pendidikan Biologi




Dr. Evi Suryanti, M.Sc
NIDN 1017077201

Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 16 Agustus 2020
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed
NIDN. 1005068201

SKRIPSI

HUBUNGAN FASILITAS BELAJAR DENGAN MOTIVASI BELAJAR DI MASA PEMBELAJARAN DARING PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 PEKANBARU TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Dipersiapkan dan disusun oleh:

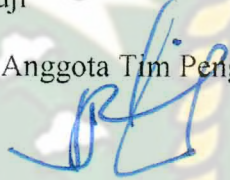
Nama : Novriani Harni
NPM : 146510252
Program Studi : Pendidikan Biologi

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal 29 Juli 2021
Susunan Tim Penguji


Pembimbing Utama

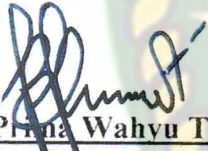
Anggota Tim Penguji



Dra. Suryanti, M.Si
NIDN. 1004075901


Dr. Sri Amnah, M.Si
NIDN. 0007107005

Pembimbing Pendamping


Dr. Siti Robiah, M.Si
NIDN. 1012126401


Dr. Prana Wahyu Titisari, M.Si
NIDN. 1018117803


Sepita Ferazona, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1027098901

Skripsi ini Telah Diterima sebagai Salah Satu syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

16 Agustus 2021

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed
NIDN. 1005068201

SURAT KETERANGAN

Kami pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Novriani Harni
NPM : 146510252
Program Studi : Pendidikan Biologi

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul “Hubungan Fasilitas Belajar dengan Motivasi Belajar di Masa Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021”.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

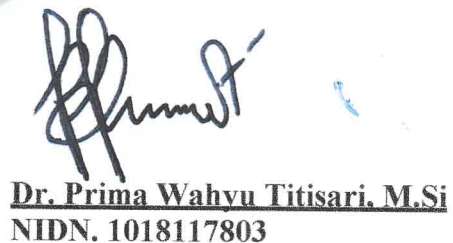
Pekanbaru, Juli 2021

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dra. Suryanti, M.Si
NIDN. 1004075901



Dr. Prima Wahyu Titisari, M.Si
NIDN. 1018117803

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri bukan ciplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil ciplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Pekanbaru, Agustus 2021

Saya yang menyatakan



Novriani Harni

NPM. 146510252



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 111 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia - Kode Pos: 28284
Telp. (82) 761 674674 Fax: (82) 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021**

NPM: 146510252

Nama Mahasiswa: NOVRIANI HARNI

Dosen Pembimbing: 1. DR. SURIYANTI, M.Si 2. DR. PRIMA WAHYU ITTISARI, S.Si, M.Si

Program Studi: PENDIDIKAN BIOLOGI

Judul Tugas Akhir: HUBUNGAN FASILITAS BELAJAR DENGAN MOTIVASI BELAJAR DI MASA PEMBELAJARAN DARING PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 PEKANBARU TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris): THE RELATIONSHIP OF LEARNING FACILITIES WITH LEARNING MOTIVATION IN THE VIII CLASS OF SMP NEGERI 2 PEKANBARU STUDENTS IN ACADEMIC YEAR 2020/2021

Lembar Ke:

Perpustakaan Universitas Islam Riau

No	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	13 Maret 2021	Bab II dan Bab IV	- Perbedaan observasi, wawancara - Perjelas Pembahasan	
2	23 Maret 2021	Bab III dan Bab IV	- validasi angket - observasi di kedua angket	
3	10 April 2021	Bab III	- penulisan judul fabel - ceritakan jelas analisis data	
4	21 April 2021	Bab IV	Sempurnakan kalimat di Pembahasan	
5	02 Juni 2021		ACC Skripsi	

Pekanbaru, 3 Juni 2021

Wakil Dekan I / Ketua Departemen / Ketua Prodi



MTQ2NTEWMJUY

Dr. Sri Amnah, M.Si
NIDN : 000710T005

Catatan:

1. Lama bimbingan Tugas Akhir Skripsi: maksimal 2 semester sejak TMT SK Permohonan diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus dituliskan dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I, Kepala departemen / Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan wali yang telah ditandatangani diserahkan kepada ketua Program Studi dan kepiannya diampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kahar Muzakkar No. 113 B. Mangrove Pekanbaru Riau Indonesia - Kode Pos: 28134
Telp. +62 757 274274 Fax. +62 757 274234 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021**

NPM: 146310252

Nama Mahasiswa: NOVLIANI HARNI

Dosen Pembimbing: Dinda SURWANTI, M.Si, Z. DE PRIMA WAHYU, ITIISARI S.Si, M.Si
Program Studi: PENDIDIKAN BIOLOGI

Judul Tugas Akhir:

HUBUNGAN FASILITAS BELAJAR DENGAN MOTIVASI BELAJAR DI MASA PEMBELAJARAN DARING PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 PEKANBARU TAHUN 2020/2021
THE RELATIONSHIP OF LEARNING FACILITIES WITH LEARNING MOTIVATION IN THE VIII CLASS OF SMP NEGERI 2 PEKANBARU STUDENTS IN ACADEMIC YEAR 2020/2021

Bahasa (Inggris)

Lembar Ke:

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
Maret 2021	Bab II dan Bab IV	- Perbedaan observasi wawancara - Perjelas pembahasan	[Signature]
3 Maret 2021	Bab III dan Bab IV	- Validasi angket - Observasi di kedua angket	[Signature]
8 April 2021	Bab IV	- Penulisan judul tabel - Ceritakan jelas analisis data	[Signature]
April 2021	Bab IV	Sempurnakan kalimat di pembahasan	[Signature]
Juni 2021		Ang Skripsi	[Signature]

Pekanbaru, 3 Juni 2021

Wakil Dekan I / Ketua Departemen / Ketua Prodi

[Signature]
Dr. Sri Amnah, M.Si
NIDN : 0007107005



- Catatan:
1. Lembar Bimbingan Tugas Akhir Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
 2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pendamping dan HARIJS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
 3. Koreksi dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
 4. Setelah skripsi selesai (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I, Kepala departemen, Ketua prodi
 5. Kartu kendali bimbingan wali yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopinya diampirkan pada skripsi
 6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu semester, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

**HUBUNGAN FASILITAS BELAJAR DENGAN MOTIVASI BELAJAR DI
MASA PEMBELAJARAN DARING PADA SISWA KELAS VIII SMP
NEGERI 2 PEKANBARU TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

NOVRIANI HARNI
NPM. 146510252

Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Islam Riau
Pembimbing Utama: Dra. Suryanti, M.Si
Pembimbing Kedua: Dr. Prima Wahyu Titisari, M.Si

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fasilitas belajar dengan motivasi belajar di masa pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2021. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 160 orang siswa. Penelitian ini adalah penelitian korelasional dan pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan lembar observasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan analisis *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara nilai rata – rata fasilitas belajar sebesar 79,22% tergolong kedalam katagori baik. Sementara motivasi belajar siswa sebesar 80,49% tergolong ke dalam katagori tinggi. Hasil uji hipotesis dimana terdapat korelasi antara fasilitas belajar terhadap motivasi belajar dengan nilai sebesar 0,850 atau 85% yang tergolong kedalam katagori sangat tinggi. Sementara pengujian signifikan dimana nilai $t_{hitung} (20,28224) > t_{tabel} (1,97509)$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menjelaskan bahwa fasilitas belajar memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi belajar. Hasil uji koefisien determinasi yang dihasilkan dimana kontribusi fasilitas belajar (X) dengan motivasi belajar (Y) di Masa Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021 sebesar 72,25% atau tergolong ke dalam katagori tinggi.

Kata Kunci: Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar

**THE RELATIONSHIP OF LEARNING FACILITIES WITH LEARNING
MOTIVATION IN THE VIII CLASS OF SMP NEGERI 2 PEKANBARU
STUDENTS IN 2020/2021 ACADEMIC YEAR**

NOVRIANI HARNI
NPM. 146510252

A Thesis. Biology Education Departement, Faculty of Education and Teacher
Training, Islamic University of Riau
Main Guide : Dra. Suryanti, M.Si
Second Advisor : Dr. Prima Wahyu Titisari, M.Si

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between learning facilities and learning motivation during the online learning period in class VIII students of SMP Negeri 2 Pekanbaru in the 2020/2021 school year. The research was conducted in March 2021. The sample in this study were 160 students. This research is a correlational study and data collection using questionnaires, interviews and observation sheets. Data analysis in this study used a quantitative descriptive approach, using product moment analysis. The results showed that the average value of learning facilities was 79.22% belonging to the good category. Meanwhile, students' learning motivation of 80.49% belongs to the high category. The results of hypothesis testing where there is a correlation between learning facilities and learning motivation with a value of 0.850 or 85% which belongs to the very high category. While the test is significant where the value of $t_{\text{hitung}} (20.28224) > t_{\text{tabel}} (1.97509)$, it can be concluded that H_0 is rejected and H_a is accepted which explains that learning facilities have a significant relationship to learning motivation. The result of the coefficient of determination test resulted in which the contribution of learning facilities (X) to learning motivation (Y) in the online learning period in Class VIII students of SMP Negeri 2 Pekanbaru in the academic year 2020/2021 was 72.25% or classified into the high category.

Keywords: *Learning Facilities and Learning Motivation.*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur Penulis bermunajat kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa sembari mengangkat tangan bermohon kiranya memberi Taufiq, Hidayah, Rahmat dan Karunia-Nya serta kelapangan berpikir dan waktu, sehingga Penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Hubungan Fasilitas Belajar dengan Motivasi Belajar di Masa Pembelajaran Daring pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021”.

Adapun tujuan dari skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Penulis dengan setulus hati mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Dra. Suryanti, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Prima Wahyu Titisari, S.Si., M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan arahan demi kesempurnaan penyelesaian skripsi ini.

Selama menyelesaikan skripsi ini Penulis memperoleh berbagai bantuan dan dukungan yang sangat berharga dari semua pihak. Oleh karena itu, Penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, dan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Prof. Syafrinaldi, S.H., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau, Ibu Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Ibu Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, Ibu Dr. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekam II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dan Bapak Drs. Daharis, M.Pd selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Kemudian kepada Dosen Program Studi Pendidikan Biologi Ibu Dr. Evi Suryanti, M.Si sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Biologi, Ibu Mellisa, S.Pd., M.P sebagai Sekretaris Prodi Program Studi Pendidikan Biologi, Ibu Sepita Ferazona, S.Pd., M.Pd sebagai Penasehat Akademis (PA), kepada Bapak Dr. Elfis, M.Si, Ibu Dr. Siti Robiah, M.Si, Bapak Dr. Ibnu Hajar, S.Pd., M.P, Ibu Dr. Nurkhoiro Hidayati, M.Pd, Ibu Laili Rahmi, S.Pd., M.Pd, Ibu Desti, S.Si., M.Si, Bapak Tengku Idris, S.Pd., M.Pd, Ibu Iffa Ichwani Putri, S.Pd., M.Pd, Ibu Nurul Fauziah, S.Pd., M.Pd, Ibu Ummi Kalsum, S.Pd., M.Pd, Bapak Sudarmi, S.Pd., M.Pd dan seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Biologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan semangat belajar selama perkuliahan serta seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu memudahkan keperluan administrasi dalam penelitian ini.

Ucapan terimakasih untuk Ibu Arbaiyah, S.Pd selaku Kepala SMP Negeri 2 Pekanbaru dan Ibu Dra. Herlina Barus sebagai guru bidang studi IPA SMP Negeri 2 Pekanbaru yang telah memberi bantuan kepada Penulis dalam pelaksanaan penelitian ini khususnya kepada seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data.

Untuk keluarga tercinta terutama Ayahanda Baharuddin, S.Pd dan Ibunda Noni yang selalu memberikan semangat, kasih sayang, perhatian, pengorbanan, kekuatan dan rangkaian doa yang tidak pernah putus. Terimakasih untuk Adik tercinta Rian Saputra, serta keluarga besar yang telah memberi motivasi dan doa selama pembuatan skripsi Penulis, sehingga bisa menyelesaikan pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

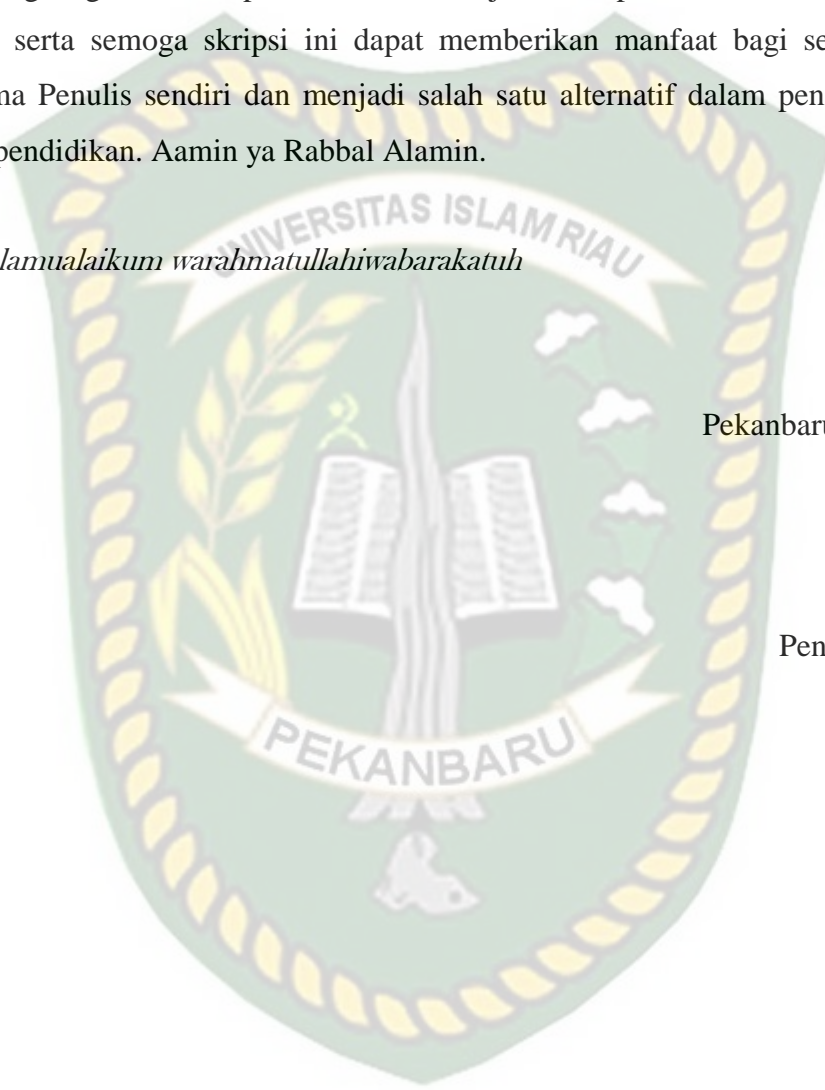
Tidak lupa pula Penulis mengucapkan terimakasih kepada orang terdekat dan terkasih Fahrinnas. SH yang banyak memberikan saran dan dukungan dalam penulisan skripsi ini. Kepada teman-teman angkatan 2014 Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Islam Riau khususnya kelas A yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terimakasih perjuangan, dukungan dan semangat selama ini, serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu atas dukungan yang tak henti-hentinya sehingga Penulis bisa menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Terimakasih sebanyak-banyaknya kepada orang-orang yang turut

bersuka cita atas keberhasilan Penulis menyelesaikan skripsi ini. Alhamdulillah sebagai manusia biasa, tentunya Penulis masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan, baik dari segi isi maupun pandangan pengetahuan yang Penulis miliki. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan kelanjutan skripsi ini di masa yang akan datang serta semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama Penulis sendiri dan menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan dunia pendidikan. Aamin ya Rabbal Alamin.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pekanbaru, Juli 2021

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
ABSTRACK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.7 Definisi Operasional.....	7
BAB 2 TINJAUAN TEORI	8
2.1 Belajar	8
2.1.1 Pengertian Belajar	8
2.1.2 Tujuan Belajar Secara Umum	8
2.1.3 Faktor-Fakto yang Mempengaruhi Belajar	10
2.1.4 Pengertian Belajar <i>Online/Daring</i>	12
2.1.5 Media Pembelajaran <i>Online/Daring</i>	12
2.2. Fasilitas Belajar	14
2.2.1 Pengertian Fasilitas Belajar.....	14
2.2.2 Macam-Macam Fasilitas Belajar.....	15
2.2.3 Pemanfaatan Fasilitas Belajar	16
2.2.4 Standar Fasilitas Belajar.....	16
2.2.5 Fungsi Fasilitas Belajar	17
2.2.6 Indikator Fasilitas Belajar	17
2.3 Motivasi Belajar	20
2.3.1 Pengertian Motivasi Belajar.....	20
2.3.2 Jenis-Jenis Motivasi	21
2.3.3 Fungsi Motivasi Belajar	21
2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	22
2.3.5 Indikator Motivasi Belajar	23
2.4 Hubungan Fasilitas Belajar dengan Motivasi Belajar	24
2.5 Penelitian yang Relevan	25
2.6 Hipotesis Penelitian.....	26
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	27
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	27

3.2.1 Populasi Penelitian.....	27
3.2.2 Sampel Penelitian.....	27
3.3 Metode dan Desain Penelitian.....	28
3.4 Prosedur dan Langkah-langkah Penelitian.....	29
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	29
3.5.1 Angket.....	29
3.5.2 Wawancara.....	32
3.5.3 Lembar Observasi.....	33
3.5.4 Dokumentasi.....	33
3.6 Uji Coba Instrumen Penelitian.....	34
3.7 Teknik Analisis Data.....	37
3.8 Koefisien Determinasi.....	41
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Pelaksanaan Penelitian.....	42
4.2 Analisis Data Penelitian.....	42
4.2.1 Analisis Fasilitas Belajar.....	42
4.2.2 Analisis Data Observasi Fasilitas Belajar.....	51
4.2.3 Analisis Motivasi Belajar.....	53
4.2.4 Analisis Data Observasi Motivasi Belajar.....	61
4.3 Analisis Korelasi.....	63
4.4 Uji Signifikan.....	63
4.5 Koefisien Determinasi.....	64
4.6 Pembahasan.....	64
BAB 4 KESIMPULAN DAN SARAN.....	85
5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Populasi Penelitian.....	27
3.2	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	29
3.3	Deskripsi Variabel Penelitian.....	30
3.4	Kisi-Kisi Angket Fasilitas Belajar.....	31
3.5	Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar.....	31
3.6	Skor Pada Angket Penelitian Fasilitas Belajar.....	32
3.7	Skor Pada Angket Penelitian Motivasi Belajar.....	32
3.8	Uji Validitas Instrumen Variabel Fasilitas Belajar.....	35
3.9	Uji Validitas Instrumen Variabel Motivasi Belajar.....	35
3.10	Interpretasi Reliabilitas Instrumen.....	36
3.11	Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar.....	36
3.12	Modifikasi Skor Angket Fasilitas Belajar.....	38
3.13	Modifikasi Skor Angket Motivasi Belajar.....	38
3.14	Interpretasi Koefisien Korelasi.....	39
4.1	Rekapitulasi Seluruh Indikator Fasilitas Belajar.....	42
4.2	Indikator Pertama (Telepon Pintar/ <i>Smartphone</i>).....	43
4.3	Indikator Kedua (Jaringan Internet).....	45
4.4	Indikator Ketiga (Komputer/Laptop).....	46
4.5	Indikator Keempat (Aplikasi Belajar).....	48
4.6	Indikator Kelima (Kuota Internet).....	49
4.7	Indikator Keenam (Listrik).....	50
4.8	Rekapitulasi Observasi Fasilitas Belajar di Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021.....	52
4.9	Rekapitulasi Seluruh Indikator Motivasi Belajar.....	53
4.10	Indikator Pertama (Adanya Hasrat Untuk Keinginan Berhasil).....	54
4.11	Indikator Kedua (Adanya Dorongan Kebutuhan Dalam Belajar).....	56
4.12	Indikator Ketiga (Adanya Harapan Dan Cita–Cita Masa Depan).....	57
4.13	Indikator Keempat (Adanya Penghargaan Dalam Belajar).....	58
4.14	Indikator Kelima (Adanya Kegiatan Yang Menarik Dalam Belajar).....	59
4.15	Indikator Keenam (Adanya Lingkungan Yang Kondusif).....	60
4.16	Rekapitulasi Observasi Motivasi Belajar di Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021.....	62
4.17	Hasil Analisis Korelasi Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar.....	63
4.18	Hasil Uji Hipotesis Penelitian.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Rancangan Kegiatan Penelitian.....	90
2.	Validasi Angket Fasilitas Belajar.....	91
3.	Validasi Angket Motivasi Belajar.....	95
4.	Uji Coba Angket Penelitian Fasilitas Belajar.....	100
5.	Uji Coba Angket Penelitian Motivasi Belajar.....	103
6.	Skor Uji Validasi Angket Fasilitas Belajar.....	106
7.	Skor Uji Validasi Angket Motivasi Belajar.....	108
8.	Uji Validitas Fasilitas Belajar.....	110
9.	Uji Reliabilitas Fasilitas Belajar.....	113
10.	Uji Validitas Motivasi Belajar.....	114
11.	Uji Reliabilitas Motivasi Belajar.....	117
12.	Angket Penelitian Fasilitas Belajar.....	118
13.	Analisis Angket Fasilitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021.....	121
14.	Persentase Angket Fasilitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021.....	128
15.	Data Deskriptif Setiap Item Pernyataan Angket Fasilitas Belajar.....	129
16.	Angket Penelitian Motivasi Belajar.....	135
17.	Analisis Angket Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021.....	138
18.	Persentase Angket Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021.....	146
19.	Data Deskriptif Setiap Item Pernyataan Angket Fasilitas Belajar.....	147
20.	Lembar Observasi Fasilitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021.....	153
21.	Lampiran Observasi Fasilitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021.....	154
22.	Rekapitulasi Observasi Responden Tentang Fasilitas Belajar Siswa.....	158
23.	Lembar Observasi Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021.....	159
24.	Lampiran Observasi Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021.....	160
25.	Rekapitulasi Observasi Responden Tentang Motivasi Belajar Siswa.....	164
26.	Perhitungan Koefisien Korelasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021.....	165
27.	Perhitungan Uji Signifikan Penelitian.....	166
28.	T Tabel Penelitian.....	167
29.	Hasil Wawancara dengan Guru Bidang Studi IPA.....	168
30.	Hasil Wawancara dengan Siswa 1 (SMPN 2 Pekanbaru).....	170
31.	Hasil Wawancara dengan Siswa 2 (SMPN 2 Pekanbaru).....	173
32.	Hasil Wawancara dengan Siswa 3 (SMPN 2 Pekanbaru).....	176
33.	Hasil Wawancara dengan Siswa 4 (SMPN 2 Pekanbaru).....	180
34.	Dokumentasi.....	183

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul Gambar	Halaman
3.1	Desain Penelitian.....	28
4.1	Grafik Rekapitulasi Seluruh Indikator di Fasilitas Belajar	43
4.2	Grafik Indikator Pertama (Telepon Pintar/ <i>Smartphone</i>).....	45
4.3	Grafik Indikator Kedua (Jaringan Internet).....	46
4.4	Grafik Indikator Ketiga (Komputer/Laptop).....	47
4.5	Grafik Indikator Keempat (Aplikasi Belajar)	48
4.6	Grafik Indikator Kelima (Kuota Internet).....	50
4.7	Grafik Indikator Keenam (Listrik).....	51
4.8	Rekapitulasi Observasi Fasilitas Belajar di Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021	53
4.9	Grafik Rekapitulasi Seluruh Indikator di Motivasi Belajar	54
4.10	Grafik Indikator Pertama (Adanya Hasrat Untuk Keinginan Berhasil).....	56
4.11	Grafik Indikator Kedua (Adanya Dorongan Dan Kebutuhan Dalam Belajar)	57
4.12	Grafik Indikator Ketiga (Adanya Harapan Dan Cita–Cita Masa Depan).....	58
4.13	Indikator Keempat (Adanya Penghargaan Dalam Belajar).....	59
4.14	Grafik Indikator Kelima (Adanya Kegiatan Yang Menarik Dalam Belajar)	60
4.15	Grafik Indikator Keenam (Adanya Lingkungan Yang Kondusif)	61
4.16	Rekapitulasi Observasi Motivasi Belajar di Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021	63

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mudyahardjo (2012:11) mengungkapkan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan (Hamalik, 2013:79) menyatakan pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang paling utama. Hal ini memiliki arti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dirancang lalu kemudian dijalankan secara profesional. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada peserta didik yang merupakan pengajaran (proses belajar mengajar) itu dilakukan oleh guru di sekolah. Lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencakup tujuan pembelajaran, bahan pengajaran, metode pengajaran, nilai-nilai pengajaran dan perlengkapan fasilitas belajar yang lengkap, unsur-unsur tersebut biasanya dikenal dengan komponen-komponen pengajaran (Sagala, 2009:52).

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) maupun menyangkut nilai dan sikap (afektif). Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar

tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai pelaku belajar tentang sesuatu hal. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai pelaku belajar tentang sesuatu hal (Dimiyati dan Mudjino, 2013:17-18).

Covid 19 saat ini telah menjajah negara Indonesia dengan penyebaran penyakit yang sangat cepat. Bukan hanya di Indonesia, bahkan di penjuru dunia saat ini sedang mengalami krisis kesehatan. Awalnya penyebaran *covid 19* sangat berdampak pada kegiatan ekonomi yang mulai lesu, tidak hanya itu dilansir dari berita harian kompas (2020) pemerintah di beberapa daerah juga membuat kebijakan penutupan jalan hingga pembatasan wilayah untuk warga yang ingin keluar masuk dalam suatu daerah yang juga disebut *lockdown*. Namun saat ini dampak dari wabah tersebut juga dirasakan oleh dunia pendidikan (Handarini dan Wulandari, 2020:496). Sebagai upaya untuk mencegah penyebaran *covid 19*, *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan untuk menghentikan sementara kegiatan-kegiatan yang akan berpotensi menimbulkan kerumunan masa. Bahkan, selama merebaknya *covid 19* di Indonesia, banyak cara yang dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebaran dengan *social distancing* (Handarini dan Wulandari, 2020:496).

Belajar *online* menuntut peran pendidik mengevaluasi efektivitas dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar. Ini penting dilakukan untuk tetap memenuhi aspek pembelajaran seperti proses pengetahuan, moral, keterampilan kecerdasan dan estetika. Mengingat bahwa perubahan ke pembelajaran *online* secara tidak langsung berpengaruh pada daya serap peserta didik. Penting untuk diperhatikan yakni komunikasi antara orang tua dan pendidik untuk mewujudkan kemandirian belajar peserta didik selama masa pandemi *covid 19* (Herliandry, 2020:295).

Satu di antara beberapa faktor utama yang menentukan kualitas pembelajaran adalah ketersediaan sarana atau fasilitas penunjang pembelajaran. Mutu pendidikan yang dikembangkan agar tetap baik, perlu diadakan dan diciptakan suatu fasilitas yang dapat membantu dan mendorong hasil belajar siswa. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran (Sanjaya, 2013:18). Dengan begitu peserta didik melakukan pembelajaran tidak langsung dengan memanfaatkan pembelajaran dalam jaringan atau daring yang dirasa cukup tepat guna di situasi seperti saat ini. Pelaksanaan pembelajaran daring membutuhkan adanya fasilitas sebagai penunjang, yaitu seperti *smartphone*, laptop ataupun tablet yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimanapun dan kapanpun (Handarini dan Wulandari, 2020:496-497).

Ragam manfaat yang diperoleh tentu memiliki kendala yang dirasakan pendidik maupun peserta didik dalam pembelajaran *online*. Kendala yang dihadapi yakni kondisi wilayah di Indonesia yang beragam yang menyebabkan tidak semua wilayah terjangkau oleh layanan internet dan sebaran jaringan internet yang lamban sewaktu-waktu. Ini juga memungkinkan penggunaan internet yang tinggi berpengaruh pada kesehatan peserta didik. Kendala lain yang ditemukan yakni kemampuan orang tua untuk memberikan fasilitas pendidikan *online* seperti penggunaan jaringan internet yang membutuhkan biaya (Marni, 2020:91).

Fasilitas adalah sesuatu yang dapat membantu, memudahkan pekerjaan, tugas dan sebagainya. Fasilitas sekolah identik dengan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua perangkat, peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah dan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah (Barnawi & Arifin, 2013:49). Fasilitas belajar yang memadai berimbas kepada motivasi belajar siswa yang akan semakin meningkat, sehingga siswa akan semakin giat belajar dengan mengoptimalkan kegunaan fasilitas secara bertanggung jawab (Susila, 2014:2).

Dalam situasi pandemi *covid 19* ini, motivasi belajar siswa menjadi permasalahan utama dikarenakan guru tidak bertatap muka secara langsung dengan siswa. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa salah satu faktor dalam keberhasilan hasil belajar siswa adalah motivasi. Motivasi merupakan studi awal yang dapat mempengaruhi hasil belajar dan juga merupakan aspek yang harus dimiliki siswa agar mampu meningkatkan hasil belajarnya (Basuki dalam Warmi, 2020:198). Motivasi belajar memiliki peranan yang cukup besar di dalam upaya belajar. Tanpa motivasi, siswa tidak mungkin melakukan kegiatan pembelajaran. Menurut Sardiman (2016:75) menjelaskan bahwa motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, akan berusaha meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Sedangkan menurut Brophy dalam Fitriyani (2020:167) motivasi belajar adalah sebuah konstruksi teoritis untuk menjelaskan inisiasi, arah, intensitas, ketekunan dan kualitas perilaku, terutama perilaku yang diarahkan pada tujuan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Pekanbaru, fasilitas belajar merupakan faktor utama (pendukung) keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran, sehingga apa yang diinginkan dan diharapkan dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut dapat terwujud dan terlaksanakan dengan baik. Salah satu siswa SMPN 2 Pekanbaru mengaku lebih sering mendapatkan penugasan melalui *whatsapp*, lalu ditulis di buku kemudian difoto untuk dikirim kembali ke guru. Selanjutnya ada beberapa siswa yang belum memiliki *smartphone* sehingga mereka terpaksa menggunakan *smartphone* orang tua, sehingga tak jarang mereka terlambat memperoleh informasi yang diberikan oleh guru. Menurut guru IPA di SMPN 2 juga terdapat beberapa siswa yang terlambat berpartisipasi dalam grup belajar karena kehabisan kuota internet.

Di samping itu juga, motivasi belajar siswa menurun, hanya sedikit yang berpartisipasi dan aktif dalam pembelajaran. Selain itu ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, kurangnya kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran, siswa ada yang meninggalkan kelas *online* dalam beberapa sesi

karena konsentrasi siswa mulai buyar karena terlalu lama menatap layar laptop/*smartphone*.

Terdapat penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini dan mengungkap variabel yang hampir sama, di antaranya adalah penelitian Amzal dan Solfema (2020) dalam jurnal dengan judul “Hubungan Fasilitas dengan Motivasi Belajar Peserta Didik di TPA Suhron Raja Enda”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas belajar dengan motivasi belajar peserta didik di TPA Suhron Raja Enda, Jorong Lubuk Gadang, Kabupaten Pasaman Barat.

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Fasilitas Belajar dengan Motivasi Belajar di Masa Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemberian tugas kepada siswa cenderung tidak bervariasi
- 2) Masih terdapat siswa yang belum memiliki *smartphone*
- 3) Siswa kurang memahami materi pembelajaran yang diberikan guru selama pembelajaran daring
- 4) Siswa kurang termotivasi selama pembelajaran *online*
- 5) Siswa merasa bosan jika berlama-lama menatap layar laptop/*smartphone*

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang ditemukan di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu hubungan fasilitas belajar dengan motivasi belajar di masa pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru tahun pelajaran 2020/2021. Fasilitas belajar dilihat menggunakan indikator fasilitas belajar oleh Handarini dan Wulandari, 2020:497 yang telah dimodifikasi dan motivasi belajar menggunakan indikator Nirwana, 2019:42 yang telah dimodifikasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatas masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan antara fasilitas dengan motivasi belajar di masa pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru tahun pelajaran 2020/2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fasilitas belajar dengan motivasi belajar di masa pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru tahun pelajaran 2020/2021.

1.6 Manfaat Penelitian

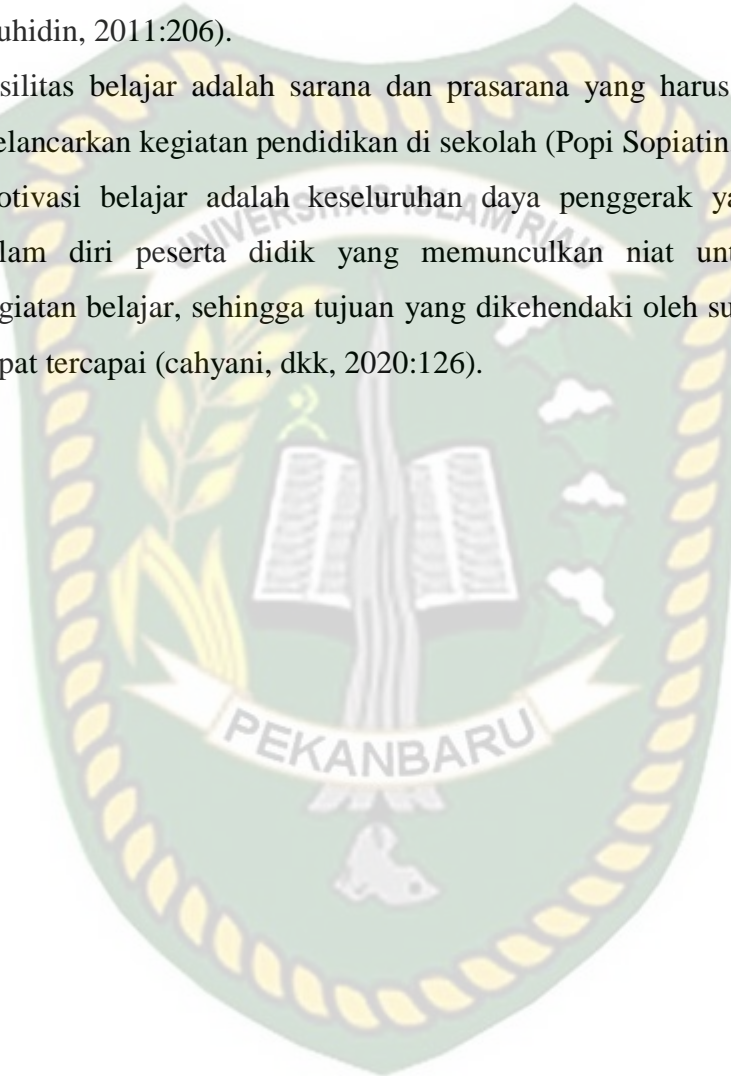
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagi sekolah, dapat mengetahui adanya hubungan fasilitas dengan motivasi belajar diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan hasil belajar dan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah
- 2) Bagi guru, menjadi masukan untuk menyusun dan mengaplikasikan fasilitas belajar dan memberikan motivasi belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) Bagi siswa, dapat mengetahui hubungan fasilitas belajar dengan motivasi belajar diharapkan dapat menjadi pedoman dalam memperbaiki persiapan belajar dan proses belajar kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru terutama pada mata pelajaran IPA, sehingga dapat menambah kesuksesan belajar secara optimal.
- 4) Peneliti, menambah ilmu dan wawasan untuk memperdalam pengetahuan tentang hubungan fasilitas belajar dengan motivasi belajar siswa dan dapat dipergunakan sebagai bahan acuan di bidang penelitian sejenisnya.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan penjelasan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, berikut adalah definisi istilah operasional, yaitu:

- 1) Hubungan adalah keterkaitan antara dua variabel atau lebih (Somantri dan Muhidin, 2011:206).
- 2) Fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana yang harus tersedia untuk melancarkan kegiatan pendidikan di sekolah (Popi Sopiati, 2010: 73).
- 3) Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang terletak di dalam diri peserta didik yang memunculkan niat untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (cahyani, dkk, 2020:126).



BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Pendapat tentang pengertian belajar ada bermacam-macam, pendapat tersebut lahir dari sudut pandang yang berbeda-beda di antaranya adalah:

- 1) Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Slameto, 2010:2).
- 2) Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap organisme atau pribadi (Djamarah , 2010:10).
- 3) Belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Apa yang dipelajari oleh seseorang dapat diuraikan dan disimpulkan dari pola-pola perubahan perilakunya (Anni, 2007:4).

2.1.2 Tujuan Belajar Secara Umum

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perubahan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskriptif mengenai tingkah laku yang diharapkan oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar (Hamalik, 2013:73).

Tujuan belajar menurut Sardiman (2011:26-28), ada tiga yaitu:

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan
Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Adapun jenis interaksi atau cara yang digunakan untuk kepentingan pada umumnya adalah dengan model kuliah atau presentasi, pemberian tugas-tugas bacaan. Dengan cara demikian siswa akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus.

- 2) Penanaman konsep dan keterampilan
Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan ini dapat berupa jasmani dan rohani.
- 3) Pembentukan sikap
Dalam menumbuhkan mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir, dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh dan model.
Dalyono (2005:49) menjelaskan bahwa belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku. Sedangkan Sardiman (2014:25-29) menyatakan jika ditinjau secara umum, tujuan dari belajar ada tiga jenis dan dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - 1) Untuk mendapatkan pengetahuan
Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.
 - 2) Penanaman konsep dan keterampilan
Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan yang bersifat jasmani (keterampilan yang dapat dilihat) maupun keterampilan rohani (keterampilan yang abstrak, menyangkut penghayatan). Keterampilan dapat dididik dengan banyak melatih kemampuan.
 - 3) Pembentukan sikap
Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai. Dengan dilandasi nilai-nilai itu, anak didik akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

RC dan Anni (2009:86) mengemukakan bahwa tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, ialah: (1) Memberikan arahan pada kegiatan peserta didik, (2) untuk mengetahui kemajuan belajar dan perlu tidaknya pemberian peserta didikan pembinaan bagi peserta didik (*remidial teaching*), (3) sebagai bahan komunikasi.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Sardiyana (2018:71-80) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari dua faktor, yaitu:

a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik/jasmani individu seseorang, dan pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Faktor tersebut meliputi kondisi fisik yang normal dan kondisi kesehatan fisik. Faktor tersebut adalah kesehatan dan cacat tubuh.

b) Faktor Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan atau fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Faktor tersebut adalah minat dan usaha, intelegensi (kecerdasan), bakat, motivasi, konsentrasi belajar, kematangan dan kesiapan, kelelahan, kejenuhan dalam belajar.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga merupakan lingkungan pertama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan tentu saja faktor pertama juga yang menentukan keberhasilan belajar seseorang.

b) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga formal terjadinya proses belajar mengajar. Selain pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat mulai TK sampai dengan perguruan tinggi. Beberapa

hal yang menunjang keberhasilan belajar seseorang di sekolah di antaranya:

- 1) Kurikulum yang baik
 - 2) Sarana dan prasarana
 - 3) Tata tertib dan disiplin
 - 4) Guru
- c) Faktor Lingkungan Masyarakat
- 1) Kegiatan siswa dalam masyarakat
Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya, tetapi kalau kegiatan siswa terlalu banyak maka akan mengganggu belajarnya, karena ia tidak bisa mengatur waktu.
 - 2) Media massa
Yang dimaksud dalam media massa adalah bioskop, radio, televisi, surat kabar, buku-buku, komik, dan lain-lain. Media massa yang baik akan memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan begitu juga sebaliknya.
 - 3) Teman bergaul
Pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman yang baik membawa kebaikan seperti membawa belajar bersama dan teman pergaulan yang kurang baik adalah yang suka begadang, pecandu rokok, peminum alkohol, maka berpengaruh menjadi sifat buruk pula.
 - 4) Bentuk kehidupan masyarakat
Apabila kehidupan masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya sekolah yang tinggi dan moralnya baik. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, suka berjudi, mencuri dan mempunyai kebiasaan lain yang tidak baik akan memberi pengaruh buruk pada anak yang berada di lingkungan itu.
 - 5) Lingkungan sekitar
Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya. Misalnya bangunan rumah penduduk yang sangat sempit, lalu lintas yang membisingkan, suasana hiruk-pikuk, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas akan mempengaruhi gairah dan minat

belajar. keadaan alam yang tenang dengan udara yang sejuk ikut mempengaruhi kesegaran jiwa murid sehingga memungkinkan hasil belajar akan lebih tinggi daripada lingkungan yang gaduh dengan udara yang panas dan kotor.

2.1.4 Pengertian Belajar *Online/Daring*

Pembelajaran *online* merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan akseibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Firman dan Rahman, 2020:82). Pembelajaran *online* merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif (Rosali, 2020:23).

Kuntarto *dalam* Sadikin dan Hamidah (2020:216) mengungkapkan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan siswa dengan guru, mahasiswa dengan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet.

2.1.5 Media Pembelajaran *Online/Daring*

Atsani (2020:85) menyatakan bahwa media pembelajaran *online* dapat diartikan sebagai media yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna (*user*) dapat mengendalikan dan mengakses apa yang menjadi kebutuhan pengguna, misalnya mengunduh sumber-sumber untuk materi pembelajaran *tenses* pada pembelajaran Bahasa Inggris.

Gikas & Grant (dalam Sadikin dan Hamidah, 2020:216) menjelaskan bahwa pada tataran pelaksanaan pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat *mobile* seperti *smartphone*, laptop, komputer, tablet dan *iphone* yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja.

Atsani (2020:86-87) menambahkan bahwa salah satu dampak dari *pandemic covid-19* ini adalah terjadi transformasi media pembelajaran yang dulu lebih banyak menggunakan sistem tatap muka di dalam kelas. Tapi, karena adanya *pandemic covid-19* yang penularannya secara cepat melalui kontak langsung dengan penderita, maka dilarang mengadakan perkumpulan. Dunia

pendidikan juga kena imbas, maka pembelajaran dilakukan secara *online*. Terkait hal ini, ada beberapa media pembelajaran *online* yang bisa dijadikan pilihan, diantaranya, yaitu:

- 1) Media pembelajaran *online* yang pertama dan paling banyak digunakan adalah *whatsapp group*.
- 2) Media pembelajaran *online* selanjutnya berasal dari *google*, yaitu *google suit for education*.
- 3) Media pembelajaran *online* selanjutnya adalah *ruangguru*.
- 4) Media pembelajaran *online* yang bisa dijadikan pilihan selanjutnya adalah *zenius*.
- 5) Media pembelajaran *online* yang juga sering digunakan adalah *zoom*.

Selain media pembelajaran di atas, aplikasi gratis dan familiar lainnya adalah *google classroom* dan *edmodo*. Arizona (dalam Rosali, 2020:22) menjelaskan bahwa pembelajaran *online* yang diterapkan dengan menggunakan media *google classroom* memungkinkan pengajar dan peserta didik dapat melangsungkan pembelajaran tanpa melalui tatap muka di kelas dengan pemberian materi pembelajaran (berupa slide *powerpoint*, *e-book*, video pembelajaran, tugas (mandiri atau kelompok), sekaligus penilaian. Pengajar dan pendidik dalam aplikasi ini dimungkinkan untuk berinteraksi melalui forum diskusi (*stream*) terkait dengan permasalahan materi dan jalannya pembelajaran secara interaktif. Bahkan akhir-akhir ini ada aplikasi *google classroom* sudah *include* di dalamnya *google meet* yang memungkinkan untuk melakukan *video conference*.

Selain *google classroom*, aplikasi lain yang banyak digunakan adalah *edmodo*. Aplikasi ini hampir sama dengan *google classroom* yaitu dilengkapi dengan fitur-fitur menarik seperti *polling*, *gradebook*, *file and links*, *quiz*, *library*, *assignment*, *award badge* dan *parent code*. *Edmodo* memiliki kelebihan yaitu dapat dipantau oleh orang tua secara simultan, sehingga sangat cocok digunakan untuk peserta didik kelas dasar sampai menengah yang butuh kontrol lebih dari guru maupun orang tua (Rosali, 2020:23).

Berdasarkan hal di atas, melihat situasi dan kondisi pada masa pandemi *covid-19* guru atau dosen harus cerdas memilih media pembelajaran yang harus

digunakan dalam proses pembelajaran supaya tidak ketinggalan materi. Oleh sebab itu pendidik harus menguasai banyak media pembelajaran (Atsani, 2020:87).

2.2 Fasilitas Belajar

2.2.1 Pengertian Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana yang harus tersedia untuk melancarkan kegiatan pendidikan di sekolah. Sarana adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan untuk proses pendidikan di sekolah meliputi gedung, ruang belajar (kelas), media belajar, meja dan kursi. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan meliputi halaman sekolah, taman sekolah dan jalan menuju sekolah (Popi Sopiati, 2010:73).

Menurut Daryanto (2006:51) secara etimologi (arti kata) fasilitas yang terdiri dari sarana dan prasarana belajar, bahwa sarana belajar adalah alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya lokasi/tempat, bangunan dan lain-lain. Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melakukan atau memperlancar suatu kegiatan.

Menurut Bafadal (2008:2) sarana adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang langsung digunakan dalam proses belajar di sekolah. Sedangkan prasarana adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Menurut Depdiknas (dalam Barnawi dan Arifin, 2014:47), telah membedakan antara sarana pendidikan dan prasarana. Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional Pendidikan menegaskan bahwa (1) setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan

untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan, (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pendidik, ruang TU, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, tempat olahraga, tempat ibadah dan tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran berkelanjutan.

2.2.2 Macam-Macam Fasilitas Belajar

Barnawi dan Arifin (2014:49) menyatakan bahwa sarana pendidikan dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu berdasarkan habis tidaknya, berdasarkan bergerak tidaknya dan berdasarkan hubungan dengan proses pembelajaran.

- 1) Berdasarkan habis tidaknya
 - a) Sarana pendidikan yang habis dipakai
Sarana pendidikan yang habis dipakai adalah bahan atau alat yang digunakan dapat habis dalam waktu yang tergolong singkat. Misalnya kapur untuk menulis, tinta spidol, kertas dan bahan-bahan kimia untuk melakukan praktik.
 - b) Sarana pendidikan yang tahan lama
Sarana pendidikan yang bertahan lama adalah bahan ataupun alat yang bisa dipakai secara terus-menerus dalam waktu yang tergolong lama. Misalnya kursi dan meja, peta dan peralatan olahraga.
- 2) Berdasarkan bergerak tidaknya
 - a) Sarana pendidikan yang bergerak
Sarana pendidikan yang bergerak adalah sarana pendidikan yang bisa digunakan atau bisa dipindahkan sesuai dengan kebutuhan ketika memakainya. Misalnya kursi dan meja, lemari dan alat-alat praktikum.
 - b) Sarana pendidikan yang tidak bergerak
Sarana pendidikan yang tidak bergerak adalah sarana pendidikan yang tidak bisa dipindahkan. Misalnya LCD yang dipasang secara permanen dan kabel listrik yang dipasang secara permanen.

- 3) Berdasarkan hubungan dengan proses pembelajaran
 - a) Alat pelajaran
Alat pelajaran adalah alat yang dipakai secara langsung saat melakukan pembelajaran. Misalnya alat peraga, alat tulis dan buku pelajaran.
 - b) Alat peraga
Alat peraga adalah alat bantu yang dipakai untuk memudahkan proses pembelajaran yang berupa benda-benda langsung dari guru untuk menjelaskan materi pembelajaran.

2.2.3 Pemanfaatan Fasilitas Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) arti kata pemanfaatan adalah “perbuatan memanfaatkan atau menggunakan”. Jadi pemanfaatan jika dihubungkan dengan fasilitas belajar yaitu menggunakan atau memanfaatkan fasilitas belajar yang telah tersedia untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pemanfaatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fasilitas belajar yang menunjang proses belajar siswa di sekolah. Peranan pemanfaatan fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah penting sebab pemanfaatan fasilitas belajar mencakup seluruh pemanfaatan alat-alat yang menunjang kegiatan belajar siswa (Sunadi, 2013:6-7).

2.2.4 Standar Fasilitas Belajar

Standar fasilitas belajar telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 BAB XII pasal 45 yang menyatakan bahwa “setiap satuan pendidikan normal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik”. Sedangkan ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pada setiap satuan pendidikan telah diatur lebih lanjut pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VII, pasal 42 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007 (Sunadi, 2013:7).

2.2.5 Fungsi Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar memiliki fungsi yang cukup penting dalam kegiatan belajar. dengan adanya fasilitas belajar, maka kegiatan belajar akan menjadi lebih mudah dan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan dalam belajar. Menurut Mudhoffir *dalam* Sunadi (2013:7), fungsi fasilitas belajar adalah untuk menunjang dan menggalakkan kegiatan program pusat sumber belajar agar semua kegiatan tersebut dapat berjalan dengan efisien. Adanya fasilitas yang baik, sumber-sumber belajar seolah-olah memiliki kekuatan. Semua perlengkapan dapat berdaya guna dan siswa semakin rajin belajar dengan fasilitas yang ada.

2.2.6 Indikator Fasilitas Belajar

Handarini dan Wulandari (2020:497) menyatakan bahwa fasilitas belajar online di masa *pandemic covid-19* adalah:

1) Telepon Pintar (*Smartphone*)

Mewengkang, dkk (2017:5) menyatakan bahwa *smartphone* adalah telepon genggam yang mempunyai kemampuan dengan penggunaan dan fungsi yang menyerupai komputer. Belum ada standar pabrik yang menentukan arti *smartphone*. Bagi beberapa orang, *smartphone* merupakan telepon yang bekerja menggunakan seluruh perangkat lunak sistem operasi yang menyediakan hubungan standar dan mendasar bagi pengembang aplikasi. Bagi yang lainnya, *smartphone* hanyalah merupakan sebuah telepon yang menyajikan fitur canggih seperti surel (surat elektronik), internet dan kemampuan membaja buku elektronik (*e-book*) atau terdapat papan ketik (baik sebagaimana jadi maupun terhubung keluar). Dengan kata lain, *smartphone* merupakan komputer kecil yang mempunyai kemampuan sebuah telepon. Pertumbuhan permintaan akan alat canggih yang mudah dibawa kemana-mana membuat kemajuan besar dalam pemroses, pengingatan, layar dan sistem operasi yang di luar dari jalur telepon genggam sejak beberapa tahun ini.

2) Jaringan Internet

Azizah, dkk. (2016:1) menyatakan bahwa jaringan internet dapat dikatakan sebagai sebuah sistem jaringan yang terbentuk dari beragam kumpulan sub-sub jaringan komputer yang tersebar di berbagai belahan bumi. Karena setiap bentuk

jaringan komputer, kecil maupun besar, dapat dengan mudah dihubungkan ke jaringan ini. Dengan karakteristik yang demikian mengakibatkan jaringan internet tumbuh dengan pesat, tanpa ada pihak-pihak yang mengatur perkembangannya. Pada zaman sekarang ini, pemanfaatan jaringan internet sudah menjadi salah satu kebutuhan masyarakat dari berbagai kalangan, mulai dari perusahaan-perusahaan, kantor, universitas, sekolah, rumah tangga, dan lain sebagainya. Salah satunya adalah jaringan internet yang sering diakses oleh masyarakat adalah *video streaming* dan *downloading*. Oleh sebab itu dengan kebutuhan tersebut maka perusahaan penyedia jaringan internet atau yang biasa disebut dengan *Internet Service Provider (ISP)* bersaing satu sama lain untuk memberikan kinerja layanan terbaik kepada para *client* yang menggunakan jasa mereka.

3) Komputer/laptop

Laptop atau komputer jinjing adalah komputer bergerak yang berukuran relatif kecil dan ringan, tergantung pada ukuran, bahan, dan spesifikasi laptop tersebut. Laptop terkadang disebut juga dengan komputer *notebook* atau *notebook* saja. Sebagai komputer pribadi, laptop memiliki fungsi yang sama dengan komputer desktop (*desktop computer*) pada umumnya. Laptop sangat membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan lebih cepat dan lebih baik (Ginting, 2015:1).

4) Aplikasi Belajar

Di Indonesia, ada beberapa aplikasi yang disediakan pemerintah sebagai penunjang kegiatan belajar di rumah. Selain itu, seorang pendidik dapat melakukan tatap muka bersama peserta didiknya melalui aplikasi yang dapat diakses dengan jaringan internet. Ada beberapa aplikasi yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar, misalnya *whatsapp*, *zoom*, *web blog*, *edmodo*, dan lain-lain. Pemerintah juga mengambil peran dalam menangani ketimpangan kegiatan belajar selama pandemi *covid 19* ini. Melansir laman resmi Kemendikbud RI, ada 12 *platform* atau aplikasi yang bisa diakses pelajar untuk belajar, yaitu (1) Rumah belajar; (2) Meja kita; (3) *Icando*; (4) *Indonesiastax*; (5) *Google for education*; (6) Kelas pintar; (7) *Microsoft office*; (8) *Quipper school*; (9) Ruang guru; (10) Sekolahmu; (11) *Zenius*; (12) *Cisco webwx* (Handarini dan Wulandari, 2020:497-498).

5) Kuota Internet

Kuota/paket internet adalah sebuah layanan yang disediakan oleh operator telekomunikasi atau data dimana konsumen diharuskan untuk membayar sejumlah nominal rupiah sebagai biaya pemakaian internet (data). Bagi pengguna telepon seluler, bila tidak menggunakan paket internet, maka setiap kali melakukan koneksi data (internet), biayanya diambil dari pulsa telepon (Fitriyani dan Helmud, 2016:921)

Pada era globalisasi informasi sekarang, internet sangat diperlukan untuk semua kalangan. Bagi pengguna android pastinya tidak akan sempurna tanpa registrasi ke paket internet untuk keperluan *social media*, *chatting*, *browsing*, *streaming* dan *download*, karena selain hemat dari segi keuangan bila dibandingkan dengan menggunakan pulsa reguler biasanya beberapa *provider* kartu lokal sering memberikan bonus paket kuota pemakaian. Berbagai operator pun menawarkan paket internet android dengan berbagai jenis yang berbeda dari segi kuota maupun lama pemakaian. Dan beberapa *provider* kartu lokal kebanyakan menawarkan kuota dengan paket yang disesuaikan dengan durasi pemakaian sebulan dengan selisih harga yang juga lumayan jauh (Fitriyani dan Helmud, 2016:918-919).

6) Listrik

Sektor kelistrikan memegang peran penting dalam pembangunan suatu negara. Perannya tidak hanya sebatas sebagai sarana produksi untuk memfasilitasi pembangunan sektor-sektor ekonomi lainnya (seperti industri pengolahan, pertanian, pertambangan, pendidikan dan kesehatan), tetapi juga sebagai faktor yang bisa memenuhi kebutuhan sosial masyarakat sehari-hari. Tidak mengherankan jika beberapa studi menyimpulkan kelistrikan sebagai sektor basis yang menjadi fondasi untuk mencapai tujuan pembangunan, seperti menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional, mengubah struktur ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan rakyat (Adam, 2016:29).

2.3 Motivasi Belajar

2.3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Setiap aktivitas yang kita lakukan merupakan upaya kita untuk meraih suatu tujuan yang sudah direncanakan secara matang. Aktivitas yang kita lakukan pasti dikarenakan adanya dorongan untuk memulai, melaksanakan dan mengatur setiap aktivitasnya. Dorongan tersebut tergantung pada tiap-tiap individu. Dorongan yang melatarbelakangi untuk melakukan aktivitas inilah yang sering kita sebut dengan motivasi

Menurut Sanjaya (2006:135) motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak untuk melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri siswa manakala siswa merasa membutuhkan. Siswa yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan anak didik di dalam belajar. peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat. Dengan demikian seseorang siswa yang memiliki motivasi yang kuat berarti memiliki banyak energi. Motivasi sering dikatakan sebagai pengerak tingkah laku ke arah suatu tujuan yang didasari adanya suatu kebutuhan yang sangat berperan di dalam belajar. sebagian besar pakar psikologi menyatakan bahwa motivasi merupakan konsep yang menjelaskan alasan seseorang berperilaku. Motivasi tidak dapat diukur secara langsung, seperti halnya mengukur atau secara lebar suatu ruangan.

Menurut Rifa'i dan Catharina Tri Ani (2009:158) kebanyakan pakar psikologi menggunakan kata motivasi dengan mengaitkan belajar untuk menggambarkan proses yang dapat: (a) memunculkan dan mendorong perilaku; (b) memberikan arah atau tujuan perilaku; (c) memberikan peluang terhadap perilaku yang sama; (d) mengarahkan pada pilihan perilaku tertentu. Motivasi anak yang dibawa ke dalam situasi belajar sangat berpengaruh terhadap bagaimana mereka belajar dan apa yang mereka pelajari. Pandangan ini sangat

tepat karena motivasi merupakan kondisi di dalam diri anak yang mempengaruhi kegiatannya di dalam memprakarsai atau melanjutkan kegiatan belajar.

2.3.2 Jenis-Jenis Motivasi

Menurut Warmi, dkk (2020) Pada hakikatnya, motivasi terdiri dari dua bagian, yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri siswa dan biasanya tidak perlu didorong oleh orang lain. Motivasi ini timbul dari dalam diri peserta didik misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pemahaman, mengembangkan sikap untuk berhasil, menikmati kehidupan secara sadar memberikan sumbangan kepada kelompok, keinginan untuk diterima oleh orang lain. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang baik biasanya memiliki tekad yang baik pula dalam mendapatkan hasil belajar yang baik.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya dorongan dari luar dan akan tercipta jika memiliki lingkungan yang baik, dapat belajar dengan baik karena siswa yang lain memiliki motivasi yang baik juga, apalagi di situasi seperti sekarang motivasi diperlukan agar siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya.

2.3.3 Fungsi Motivasi Belajar

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2010: 251-252) yaitu:

1) Mendorong siswa untuk beraktivitas

Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besarnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu

dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

2) Sebagai pengarah

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. selanjutnya, menurut Winarsih (2009:111) ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
- b. Menentukan arah perbuatan ke arah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perubahan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.

2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Keberhasilan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada dirinya. Indikator kualitas pembelajaran salah satunya adalah adanya motivasi yang tinggi terhadap pembelajaran maka mereka akan tergerak atau tergugah untuk memiliki keinginan melakukan sesuatu yang dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu (Emda, 2017:177).

Kompri (2016:232) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1) Cita-cita dan aspirasi siswa

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik.

- 2) Kemampuan siswa
Keinginan seseorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya.
- 3) Kondisi siswa
Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit akan mengganggu perhatian dalam belajar.
- 4) Kondisi lingkungan siswa
Lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat.

2.3.5 Indikator Motivasi Belajar

Setelah diberikan motivasi belajar, setiap siswa diharapkan memiliki kegiatan di dalam menghadapi setiap halangan yang mengganggu kelancaran aktivitas belajar mereka. Sejauh mana adanya perubahan tingkah laku pada diri siswa tergantung seberapa kuat motivasi belajar itu, terutama ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Untuk mengetahui seberapa kuat besarnya motivasi belajar dapat diukur dari indikator motivasi belajar.

Sardiman (2016:83) mengungkapkan bahwa motivasi memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin.
- 3) Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah
- 4) Lebih sering bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- 6) Dapat mempertahankan jawabannya
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
- 8) Senang mencari dan memecahkan soal-soal

Uno dalam Nirwana (2019:18) menyatakan bahwa ada beberapa indikator orang yang mempunyai motivasi yang kuat terhadap sesuatu di antaranya:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

- 3) Adanya harapan dan cita-cita di masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Fitri dalam Nirwana (2019:18-19) mengungkapkan bahwa apabila seseorang memiliki ciri seperti di atas berarti orang itu memiliki motivasi yang kuat. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Siswa harus mampu mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandang sebagai masalah umum dan bagaimana memikirkan pemecahannya.

2.4 Hubungan Fasilitas Belajar dengan Motivasi Belajar

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Faktor tersebut secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu internal dan eksternal (Budiarnawan, 2014:2). Semua faktor tersebut memiliki kontribusi yang sinergik satu sama lain karena mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar (Dalyono dalam Ernita, 2016:972). Di samping kedua faktor tersebut, ada faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yaitu fasilitas belajar dan motivasi belajar. Fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang bersifat fisik maupun material yang dapat memudahkan terselenggaranya proses belajar mengajar (Wahyuni, dkk, 2013:4). Fasilitas yang mendukung belajar akan mendorong siswa memiliki semangat belajar sehingga hasil dari proses belajar yang diperoleh siswa akan tinggi. Siswa akan merasa senang dalam belajar jika fasilitas belajar terpenuhi dan mendukung sehingga siswa memiliki motivasi dalam proses belajarnya.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dari subjek belajar dapat tercapai (Wahyuni, dkk, 2013:4). Siswa akan memiliki motivasi untuk belajar lebih giat lagi ketika fasilitas belajarnya terpenuhi sehingga siswa akan berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa tidak akan semangat dalam belajar jika fasilitas belajar tidak lengkap dan tidak mendukung, siswa tersebut tidak memiliki motivasi untuk

melakukan belajar lebih giat lagi sehingga siswa kurang berhasil dalam belajarnya. Dengan kata lain, semakin tinggi kualitas dan motivasi belajar siswa maka semakin tinggi hasil dari belajarnya. Sebaliknya, semakin rendah kualitas fasilitas belajar siswa, semakin rendah pula motivasi belajarnya.

2.5 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian relevan dalam penelitian ini antara lain:

Penelitian Rahmawati dan Hastuti (2017) menjelaskan berdasarkan hasil analisis data penelitian terdapat hubungan yang signifikan motivasi belajar dan pemanfaatan fasilitas belajar dengan prestasi belajar mahasiswa untuk belajar dan didukung dengan fasilitas belajar yang dapat dimanfaatkan memungkinkan mahasiswa akan giat dan aktif dalam perkuliahan sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajar.

Penelitian Wahyuni, dkk (2013) menjelaskan berdasarkan hasil pengujian hipotesis terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan pemanfaatan fasilitas belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Natar Lampung Selatan. Kesimpulan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan pemanfaatan fasilitas belajar siswa di sekolah. Hal ini dibuktikan melalui pengujian hipotesis asosiatif yang diuji dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* (r) diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,4 kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} sebesar 0,325.

Penelitian Susila (2014) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelengkapan fasilitas belajar dengan motivasi belajar menggambar teknik siswa jurusan teknik gambar bangunan SMK N 1 Rembang. Persentase hubungan kelengkapan fasilitas belajar dengan motivasi belajar menggambar teknik siswa kelas X jurusan teknik gambar bangunan SMK N 1 Rembang diperoleh dari perhitungan koefisien determinasi sebesar 15,45%, sedangkan sisanya sebesar 84,55% dipengaruhi oleh faktor lain yang bukan merupakan objek kajian dalam penelitian ini.

Penelitian Setyawan (2015) menjelaskan berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diketahui r_{hitung} yaitu 0,258 sedangkan r_{tabel} dengan N sebesar 84 ts 5% yaitu 0,217 atau dengan kata lain $r_{hitung} \geq 0,217$ sehingga perhitungan

signifikan, akibatnya H_a berbunyi “ada hubungan antara ketersediaan fasilitas belajar di rumah dengan motivasi belajar peserta didik kelas X SMK Pemuda Papar Tahun Pelajaran 2014-2015” diterima dan H_0 berbunyi “ada hubungan antara ketersediaan fasilitas belajar di rumah dengan motivasi belajar peserta didik kelas X SMK Pemuda Papar Tahun Pelajaran 2014-2015” ditolak”. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara ketersediaan fasilitas belajar di rumah dengan motivasi peserta didik.

Penelitian Amzal dan Solfema (2020) menjelaskan berdasarkan hasil analisa data, Fasilitas Belajar Peserta Didik di TPA Suhron Raja Enda, Jorong Lubuk Gadang, Kabupaten Pasaman Barat dikategorikan kurang lengkap/mendukung. Hal ini bisa diamati melalui jawaban yang diberikan responden pada indikator-indikator fasilitas belajar yang diteliti. Umumnya fasilitas yang tersedia di TPA Suhron Raja Enda kurang mendukung pelaksanaan kegiatan, sehingga persentase jawaban kurang sesuai meraih angka tertinggi. Motivasi Belajar Peserta Didik di TPA Suhron Raja Enda, Jorong Lubuk Gadang, Kabupaten Pasaman Barat dikategorikan masih rendah. Hal ini bisa diamati melalui jawaban yang diberikan responden pada indikator-indikator motivasi belajar yang diteliti. Umumnya peserta didik merasa kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan di TPA Suhron Raja Enda, sehingga persentase jawaban kurang sesuai meraih angka tertinggi. Hasil pengolahan data memperlihatkan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas belajar dengan motivasi belajar peserta didik di TPA Suhron Raja Enda, Jorong Lubuk Gadang, Kabupaten Pasaman Barat.

2.6 Hipotesis Penelitian

Rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah “Terdapat hubungan signifikan antara fasilitas belajar dengan motivasi belajar di masa pembelajaran daring siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan data pada penelitian ini telah dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pekanbaru kelas VIII IPA Tahun Pelajaran 2020/2021. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret 2021. Detail jadwal penelitian terdapat pada lampiran 1.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:115). Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII, terdiri dari empat kelas dan berjumlah 160 siswa/i yang dapat dilihat perincian pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1. Populasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa
1	SMP Negeri 2 Pekanbaru	VIII 1	40
		VIII 2	40
		VIII 3	40
		VIII 4	40
Total			160

Sumber: SMP Negeri 2 Pekanbaru.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (Sugiyono, 2014:116). Sampel pada penelitian ini adalah sampel jenuh karena menggunakan semua populasi dijadikan sampel, yaitu terdiri dari empat kelas yang berjumlah 160 siswa/i.

3.3 Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017:2). Jenis metode penelitian ini merupakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:8).

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Arikunto (2013:4) mengungkapkan bahwa penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antar dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada. Pada penelitian ini metode korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel (X) yaitu fasilitas belajar siswa dengan variabel (Y) yaitu motivasi belajar siswa di masa pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021. Desain penelitian ini dapat dilihat di gambar 1 berikut:



Gambar 3.1 : Hubungan fasilitas belajar dengan motivasi belajar siswa di masa pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021

Keterangan Gambar

X = Fasilitas Belajar

Y = Motivasi Belajar

→ = Hubungan

3.4 Prosedur dan Langkah-langkah Penelitian

Prosedur pada penelitian ini ditetapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Penetapan variabel dan indikator penelitian yang dijadikan dasar penyusunan instrumen penelitian.
- 2) Penetapan populasi dan sampel penelitian.
- 3) Penyusunan instrumen penelitian, yaitu angket/lembaran pertanyaan.
- 4) Pengambilan data/penyebaran angket penelitian kepada responden (sampel penelitian).
- 5) Pengolahan data.
- 6) Penyusunan hasil penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya (Widoyoko, 2012:33). Untuk memperoleh data pada penelitian ini menggunakan teknik non tes. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, lembar observasi, dokumentasi. Berikut tabel teknik dan instrumen pengumpulan data:

Tabel 3.2. Teknik Pengumpulan Data.

No	Variabel	Instrumen	Subjek
1	Fasilitas Belajar	1. Angket 2. Lembar Observasi 3. Wawancara 4. Dokumentasi	1. Siswa 2. Siswa 3. Siswa & Guru 4. Siswa
2	Motivasi Belajar	1. Angket 2. Lembar Observasi 3. Wawancara 4. Dokumentasi	1. Siswa 2. Siswa 3. Siswa & Guru 4. Siswa

3.5.1 Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka,

dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet (Sugiyono, 2014:199). Angket ini disebarakan kepada siswa untuk memperoleh data yang berhubungan dengan fasilitas belajar dan motivasi belajar siswa.

Penyebaran angket dalam penelitian ini disebarakan dengan cara membuat google forms. Pengisian angket dilakukan secara online melalui link angket fasilitas belajar <https://forms.gle/d65DsLrN5rgRkYd99> dan angket motivasi belajar <https://forms.gle/8taHTyxENAEtUhMN8>. Penggunaan angket ini didasarkan dengan anggapan bahwa subjektif penelitian adalah orang paling tahu dengan dirinya sendiri.

Adapun deskripsi angket fasilitas belajar dalam variabel penelitian dan deskripsi angket motivasi belajar dalam penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 3.3 sebagai berikut :

Tabel 3.3. Deskripsi Variabel Penelitian

No	Variabel Penelitian	Defenisi Konsep	Indikator
1.	Fasilitas Belajar (X ₁)	Fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang bersifat fisik maupun material yang dapat memudahkan terselenggaranya proses belajar mengajar (Wahyuni, dkk, 2013:4)	1. Telepon pintar (<i>smartphone</i>) 2. Jaringan internet 3. Komputer/laptop 4. Aplikasi belajar 5. Kuota internet 6. Listrik
2.	Motivasi Belajar (X ₂)	Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang terletak di dalam diri peserta didik yang memunculkan niat untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Cahyani, dkk., 2020:126).	1. Adanya hasrat untuk keinginan berhasil 2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan 4. Adanya penghargaan dalam belajar 5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar 6. Adanya lingkungan yang kondusif

Sumber: Dimodifikasi dari Handarini dan Wulandari (2020:497) serta Nirwana (2019:42)

Angket dalam penelitian ini berpedoman pada indikator fasilitas belajar dan kisi-kisinya dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Kisi-Kisi Angket Fasilitas Belajar

Variabel	Indikator	Sebaran Pernyataan		Jumlah
		Pernyataan (+)	Pernyataan (-)	
Fasilitas belajar	a. Telepon pintar (<i>Smartphone</i>)	1,4	2,3	4
	b. Jaringan internet	5	6	2
	c. Laptop/tablet	7,9	8	3
	d. Aplikasi belajar	10,11	12	3
	e. Kuota internet	13,14,16, 17, 18	15	6
	f. Listrik	20	19	2
Jumlah				20

Sumber: Dimodifikasi dari Handarini dan Wulandari (2020:497).

Angket dalam penelitian ini berpedoman pada indikator motivasi belajar dan kisi-kisinya dapat dilihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5. Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Sebaran Pernyataan		Jumlah
		Pernyataan (+)	Pernyataan (-)	
Motivasi Belajar	a) Adanya hasrat untuk keinginan berhasil	1, 3, 4, 6, 8	2, 5, 7	8
	b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	9	10	2
	c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan	11, 12	13	3
	d) Adanya penghargaan dalam belajar	14	15	2
	e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	16, 17	18	3
	f) Adanya lingkungan yang kondusif	19, 20	21	3
Jumlah				21

Sumber: Dimodifikasi dari Sunarsih dalam Nirwana (2019)

Angket fasilitas belajar di atas terdiri dari 20 pernyataan. Angket fasilitas belajar yang digunakan pada penelitian ini berasal dari Handarini dan Wulandari (2020:497) yang telah dimodifikasi. Skala *Likert* yang biasanya menggunakan tiga kategori, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S) dan Tidak Setuju (TS).

Sedangkan angket motivasi belajar terdiri dari 21 pernyataan berasal dari Sunarsih *dalam* Nirwana (2019). Angket motivasi belajar ini menggunakan Skala *Likert* modifikasi dari Widoyoko (2012:126) dengan tiga kategori yang berbeda dengan yang biasanya, yaitu Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS) Widoyoko (2012:126).

Adapun cara memberikan skor angket fasilitas belajar dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 3.6. Skor Pada Angket Penelitian Fasilitas Belajar

Pilihan Jawaban	Skor Jawaban	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	3	1
Setuju (S)	2	2
Tidak Setuju (TS)	1	3

Sumber: Dimodifikasi dari Riduwan (2016: 39).

Sedangkan cara memberikan skor angket motivasi belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.7. Skor Pada Angket Penelitian Motivasi Belajar

Pilihan Jawaban	Skor Jawaban	
	Positif	Negatif
Setuju (S)	3	1
Kurang Setuju (KS)	2	2
Tidak Setuju (TS)	1	3

Sumber: Dimodifikasi dari Widoyoko (2012:126)

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah sebagai alat penilaian, wawancara dapat digunakan untuk menilai hasil dan proses belajar. Kelebihan wawancara ialah bisa kontak langsung dengan siswa sehingga dapat mengungkapkan jawaban secara bebas dan mendalam (Sudjana, 2017:8). Peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak dengan melakukan wawancara sehingga dapat memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi pihak lain yang diwawancarai, serta dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui (Lusi dan Nggili, 2013:44-45). Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan responden (siswa) dan juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA untuk memperoleh informasi tentang kegiatan belajar siswa, informasi tentang fasilitas belajar yang siswa gunakan saat pembelajaran di sekolah.

3.5.3 Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan lembar yang berisi pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPA di kelas. Sugiyono (2017: 145) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Lembar observasi yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk menilai fasilitas belajar dan motivasi belajar siswa. Observasi ini digunakan untuk melihat aktivitas siswa ketika mengikuti pembelajaran selama penelitian berlangsung. Observasi ini menggunakan skala Guttman. Ridwan (2016:43) mengungkapkan bahwa skala Guttman adalah skala yang digunakan untuk mendapatkan jawaban tegas dan konsisten. Contohnya: “yakin-tidak yakin”, “ya-tidak”, “benar-salah”, “positif-negatif”, “setuju-tidak setuju”, “pernah-belum pernah”. Dan untuk jawaban nilainya 1 untuk jawaban “ya” dan 0 untuk jawaban “tidak”. Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada setiap sampel di kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru pada saat pembelajaran IPA sedang berlangsung.

$$P(\%) = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P(%) = Persentase indikator
- F = Frekuensi skor yang diperoleh
- N = Jumlah sampel penelitian

3.5.4 Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh informasi dan bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya (Darmadi, 2014:311-312). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto peneliti sedang melakukan wawancara dengan guru bidang studi IPA, responden mengisi angket, foto observasi ketika siswa sedang mengikuti pembelajaran dan *screenshot* kuesioner *online* yang diisi oleh siswa yang telah menjawab angket penelitian.

3.6 Uji Coba Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan. Setelah instrumen penelitian disusun maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba terhadap angket atau instrumen penelitian. Sebelum melakukan validasi empiris, peneliti terlebih dahulu melakukan validasi kontruk dengan dosen ahli materi mengenai variabel peneliti terkait. Validasi kontruk untuk angket fasilitas belajar dan motivasi belajar oleh Ibu Iffa Ichwani Putri, M.Pd. Setelah melakukan uji validitas konstruk, selanjutnya peneliti melakukan uji validasi empiris di kelas VIII SMP Negeri 25 Pekanbaru (bukan subjek penelitian) dengan jumlah 30 orang siswa. Uji coba ini bertujuan untuk melihat validitas dan reabilitas instrumen atau angket yang akan digunakan dalam penelitian.

3.6.1 Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Kalau dalam obyek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan melaporkan warna merah. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2014: 455). Sedangkan menurut Widiyoko (2016: 141), suatu instrumen peneltian dikatakan valid jika instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Suatu intrumen penelitian dinyatakan memiliki validitas dimana jika nilai korelasi tiap faktor yang dihasilkan lebih besar dari 0,30 (Sugiyono, 2010 : 126)

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen variabel fasilitas belajar, item valid berjumlah 16 pernyataan yang terdiri dari nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20 dan item tidak valid berjumlah 4 pernyataan yang terdiri dari nomor 2, 8, 11 dan 12. Untuk memaksimalkan jumlah item pernyataan dalam angket penelitian maka item yang gugur diganti dengan item yang baru.

Tabel 3.8. Uji Validitas Instrumen Variabel Fasilitas Belajar

No	Indikator	No. Item	
		Tidak Gugur	Gugur
1	Telepon pintar (<i>Smarthphone</i>)	1, 3, 4	2
2	Jaringan Internet	5, 6	-
3	Komputer/laptop	7, 9	8
4	Aplikasi Belajar	10	11, 12
5	Kuota Internet	13, 14, 15, 16, 17	-
6	Listrik	18, 19, 20	-
Jumlah		16	4

Sementara, dari hasil uji validitas instrumen variabel motivasi belajar, item valid berjumlah 16 pernyataan yang terdiri dari nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 13, 14, 16, 19, 20, 21 dan item tidak valid berjumlah 5 pernyataan yang terdiri dari nomor 5, 12, 15, 17 dan 18. Untuk memaksimalkan jumlah item pernyataan dalam angket penelitian maka item yang gugur diganti dengan item yang baru.

Tabel 3.9. Uji Validitas Instrumen Variabel Motivasi Belajar

No	Indikator	No. Item	
		Tidak Gugur	Gugur
1	Adanya hasrat untuk keinginan berhasil	1, 2, 3, 4, 6, 7,8	5
2	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	9, 10	-
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	11	12
4	Adanya penghargaan dalam belajar	13, 14	15
5	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	16	17, 18
6	Adanya lingkungan yang kondusif	19, 20, 21	
Jumlah		16	5

3.6.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan positivistik (kuantitatif), suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda. Kalau seorang peneliti dalam obyek kemarin menemukan data berwarna merah, maka sekarang atau besok akan tetap berwarna merah, Karena reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi, maka bila peneliti lain mengulangi atau

mereplikasi maka akan menghasilkan data yang sama. Suatu data yang reliabel atau konsisten akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid. Orang yang berbohong secara konsisten akan terlihat valid, walaupun sebenarnya tidak valid (Sugiyono, 2014:456).

Sedangkan Widiyoko (2014:157), menyatakan bahwa suatu instrumen dikatakan dipercaya (*reliabel*) jika memberikan hasil yang tetap atau konsisten apabila diteskan berkali-kali. Untuk menguji reliabilitas instrumen penelitian dapat dilakukan dengan bantuan *microsoft excel*. Untuk menguji reliabilitas instrumen penelitian dapat dilakukan dengan bantuan SPSS. Suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha $> 0,70$. (Ghozali, 2012 : 48).

Berdasarkan hasil uji reabilitas instrumen variabel fasilitas belajar dan motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.10. Interpretasi Reliabilitas Intrumen.

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Dipercaya
0,60 – 0,799	Dipercaya
0,40 – 0,599	Sedang
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

Sumber: Riduwan (2016: 228)

Tabel 3.11. Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar

No.	Variabel	Nilai Alpha	Kategori
1	Fasilitas Belajar	0,870	Sangat dipercaya
2	Motivasi Belajar	0,891	Sangat dipercaya

Hasil uji reliabilitas dimana variabel fasilitas belajar memiliki reabilitas yang sangat kuat dengan nilai alpha sebesar 0,870 berada dalam rentang $0,870 < r_{11} \leq 1,000$. Sementara untuk variabel motivasi belajar memiliki reabilitas yang juga sangat kuat dengan nilai alpha sebesar 0,891 berada dalam rentang $0,80 < r_{11} \leq 1,000$.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Teknik Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul

sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014:206). Adapun rumus untuk mencari statistik deskriptif data penelitian ini berdasarkan jawaban angket menurut Sudijono (2015: 43), yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Persentase
- F : Frekuensi Skor Jawaban
- N : Jumlah Responden

Setelah dipersentasekan untuk mengetahui tingkat fasilitas belajar dengan motivasi belajar berdasarkan jawaban angket dari sampel penelitian, kemudian dibandingkan dengan kriteria skor yang telah ditentukan. Angket yang peneliti gunakan untuk fasilitas memiliki 20 pernyataan. Adapun kriteria skor untuk fasilitas belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Skor terendah, jika semua item mendapat skor 1 = 1 x 20 = 20 skor
- 2) Skor tertinggi, jika semua item mendapat skor 3 = 3 x 20 = 60 skor
- 3) Skor terendah dalam bentuk persen menjadi $= \frac{20}{60} \times 100\% = 33\%$
- 4) Rentang = 100% - 33% = 67%
- 5) Panjang interval = $\frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{67\%}{4} = 17\%$

Tabel 3.12. Modifikasi Skor Angket Fasilitas Belajar

No	Skor yang Diperoleh	Kategori
1.	83%-100%	Sangat Baik
2.	65% - 82%	Baik
3.	47% - 64%	Sedang
4.	≤ 46%	Rendah

Sumber: Dimodifikasi dari Widoyoko (2010 : 105)

Penskoran untuk angket motivasi belajar yang peneliti gunakan memiliki 21 pernyataan dan banyaknya kelas dapat ditentukan dengan kriteria skor, sehingga diperoleh:

- 1) Skor terendah, jika semua item mendapat skor 1 = 1 x 21 = 21 skor
- 2) Skor tertinggi, jika semua item mendapat skor 3 = 3 x 21 = 63 skor
- 3) Skor terendah dalam bentuk persen menjadi = $\frac{21}{63} \times 100\% = 33\%$
- 4) Rentang = 100% - 33% = 67%
- 5) Panjang interval = $\frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{67\%}{4} = 17\%$

Tabel 3.13. Modifikasi Skor Angket Motivasi Belajar

No	Skor yang Diperoleh	Kategori
1.	83% - 100%	Sangat Tinggi
2.	65% - 82%	Tinggi
3.	47% - 64%	Sedang
4.	≤ 46%	Rendah

Sumber: Dimodifikasi dari Ridwan (2010: 41)

3.7.2 Teknik Analisis Inferensial

Metode statistika inferensial adalah metode statistika yang bersangkutan-paut dengan hal pembuatan kesimpulan tentang populasi berdasarkan tingkah laku sampel. Tingkah laku sampel itu umumnya dinyatakan dalam nilai-nilai sampel (misalnya mean, deviasi standar dan sebagainya), nilai-nilai tersebut disebut statistika. Nilai-nilai serupa diperoleh dari populasi merupakan parameter. Metode statistika inferensial digunakan untuk membuat kesimpulan mengenai parameter berdasarkan statistika (Darmadi, 2013:322). Pada teknik analisis inferensial penelitian ini menggunakan uji analisis *product moment* karena untuk mengukur pengaruh kuatnya hubungan dua atau lebih variabel secara bersamaan dengan menggunakan uji signifikan dengan alasan untuk mengetahui apakah sampel dapat menduga atau menggambarkan populasi.

3.7.2.1 Uji Korelasi *Product Moment*

Kegunaan uji *Pearson Product Moment* (PPM) adalah untuk mencari hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dan data berbentuk interval dan ratio (Ridwan, 2016:227). Adapun rumus korelasi sebagai berikut:

$$r_{x,y} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\}} \cdot \sqrt{\{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Sumber: Ridwan (2015: 227)

Keterangan:

r_{xy} : Angka indeks korelasi “r” *Product Moment*

n : Jumlah responden

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalianantara skor x dan y

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

$\sum x^2$: Jumlah seluruh skor X yang dikuadratkan

$\sum y^2$: Jumlah seluruh skor Y yang dikuadratkan

Korelasi PPM dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq 1)$. Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna, $r = 0$ artinya tidak ada korelasi, $r = 1$ berarti korelasinya sempurna positif. Setelah angka koefisien korelasi diperoleh berikut kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya (r) menurut Ridwan (2016:228) adalah:

Tabel 3.14. Interpretasi Koefisien Korelasi.

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Sedang
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

Sumber: Ridwan (2016: 228).

3.7.2.2 Uji Signifikan

Cara mengetahui apakah hubungan hubungan fasilitas dengan motivasi belajar siswa dari data sampel dapat menduga populasi perlu diketahui signifikan hubungan tersebut. Uji signifikansi dilakukan dengan uji t, pengujian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel (Sugiyono, 2014:236). Langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

1) Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis yang telah diketahui, maka diadakan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini terdapat dua hipotesis yang akan dilakukan pengujiannya, hipotesis tersebut adalah:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas belajar dengan motivasi

belajar di masa pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru tahun ajaran 2020/2021.

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas belajar dengan motivasi belajar di masa pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru tahun ajaran 2020/2021.

Hipotesis (H_0 dan H_a) dalam bentuk statistik

$H_0 : p = 0$

$H_a : p \neq 0$

2) Menghitung nilai t pada korelasi PPM (*Pearson Product Moment*) menggunakan rumus menurut Sugiyono (2016: 184).

$$t_{hitung} = \frac{\sqrt{n} - 2}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2016:184)

Keterangan:

t_{hitung} : Nilai t

r : Nilai Koefisien korelasi

n : Jumlah sampel

Setelah dicari nilai t_{hitung} maka barulah diuji dengan kaidah sebagai berikut: $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n-2$) nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Setelah membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , maka dapat ditarik kesimpulan dengan ketentuan sebagai berikut:

a. H_0 ditolak jika :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. H_0 diterima jika :

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.8. Koefisien Determinasi

Besar kecilnya sumbangan fasilitas belajar (X) dan motivasi belajar (Y) dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan menurut Riduwan dan Sunarto (2014:81):

$$\text{Koefisien Determinansi} = r^2 \times 100\%$$

Sumber: Riduwan dan Sunarto (2014:81).

Keterangan:

KD : Nilai determinan

r^2 : Nilai koefisien korelasi

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini berlangsung pada Maret tahun 2021. Penyebaran kuisioner dilakukan secara *online* yang dibantu oleh guru bidang studi IPA mengenai maksud dan tujuan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.

4.2 Analisis Data Penelitian

4.2.1 Analisis Fasilitas Belajar

Angket yang diberikan kepada responden berisikan item-item pernyataan yang disusun berdasarkan indikator. Setiap indikator dihitung persentasenya dari setiap item pernyataan yang telah diisi responden. Hasil yang didapatkan dari perhitungan setiap pernyataan berdasarkan setiap indikator kemudian dihitung rata-rata persentasenya dan diinterpretasikan.

Tabel 4.1. Rekapitulasi Seluruh Indikator Fasilitas Belajar

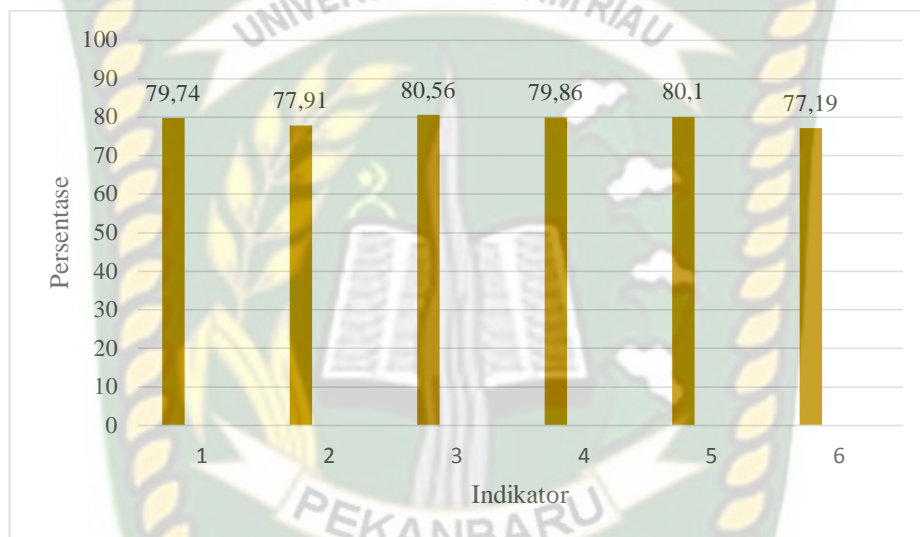
No	Indikator	Rata – Rata (%)	Keterangan
1	Telepon Pintar (<i>Smartphone</i>)	79,74	Baik
2	Jaringan Internet	77,91	Baik
3	Komputer/Laptop	80,56	Baik
4	Aplikasi Belajar	79,86	Baik
5	Kuota Internet	80,10	Baik
6	Listrik	77,19	Baik
Rata – Rata		79,22	Baik

Berdasarkan tabel 4.1 di atas mengenai hasil tanggapan dari variabel fasilitas belajar, nilai rata-rata tertinggi pada indikator komputer/laptop dengan nilai sebesar 80,56% dalam kategori baik. sedangkan pada indikator aplikasi belajar memiliki nilai rata-rata sedang sebesar 79,86% tergolong ke dalam kategori baik. Sementara indikator listrik menjadi nilai rata-rata terendah sebesar 77,19% tergolong kedalam kategori baik.

Nilai rata-rata terendah adalah pada indikator listrik dengan nilai rata-rata 7,19% yang tergolong dalam kategori baik. Hal ini disebabkan oleh dari hasil wawancara menjelaskan bahwa listrik selalu menyala dalam waktu 24 jam, dan listrik mati ketika terjadi pemadaman bergilir dari pihak PLN yang berlangsung maksimal 5 jam. Beberapa siswa menjelaskan bahwa di saat terjadi pemadaman

listrik mereka lupa mengisi daya batrai *smartphone* ataupun laptop, sehingga terhambat dalam mengikuti pembelajaran daring. Siswa lain juga menjelaskan bahwa mereka terhambat dalam mengikuti pembelajaran ketika siswa dan keluarga tidak menyadari bahwa pulsa listrik di rumahnya sudah habis, sehingga siswa terhambat dalam mengikuti pembelajaran daring.

Secara keseluruhan nilai rata-rata sebesar 79,22% yang tergolong ke dalam kategori baik menjelaskan bahwa fasilitas belajar sangat berperan penting dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara daring disaat *pandemic covid – 19*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4.1. sebagai berikut:



Gambar 4.1. Grafik Rekapitulasi Seluruh Indikator di Fasilitas Belajar

Berikut adalah hasil rekapitulasi tanggapan berdasarkan masing-masing indikator yang digunakan dalam fasilitas belajar:

1) Telepon Pintar (*Smartphone*)

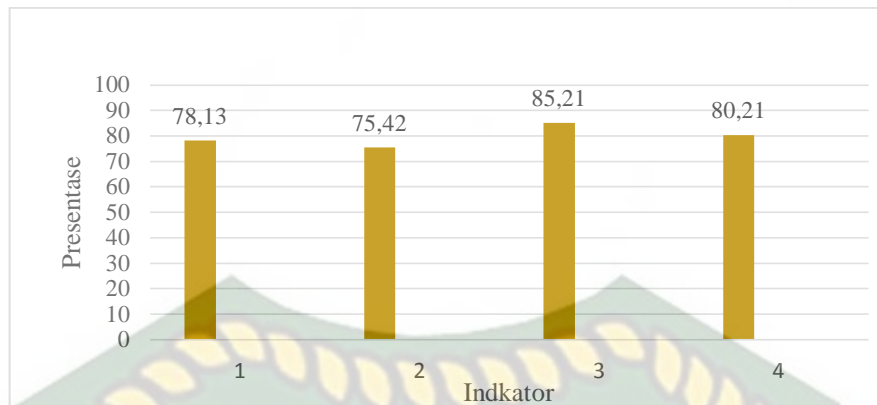
Berikut adalah hasil rekapitulasi tanggapan berdasarkan indikator telepon pintar (*smartphone*) yang digunakan dalam fasilitas belajar:

Tabel 4.2. Indikator Pertama (Telepon Pintar/*Smartphone*)

No	Pernyataan		Aternatif Jawaban			Total	Persent %	Ket
			SS	S	TS			
			3	2	1			
1	Saya memiliki <i>smartphone</i> pribadi ketika mengikuti pembelajaran daring	Frek	61	93	6	160	78,13	Baik
		Skor	183	186	6	375		
		%	38,1	58,1	3,8	100		
2	Saya meminjam	Frek	13	92	55	160	75,42	Baik

No	Pernyataan	Aternatif Jawaban			Total	Persent %	Ket	
		SS	S	TS				
		3	2	1				
	smartphone orang tua sehingga kesulitan mengikuti pembelajaran daring tepat waktu	Skor	13	184	165	362		
%		8,1	57,5	34,4	100			
3	Saya menggunakan <i>smartphone</i> yang kurang mendukung sehingga saya kesulitan memperoleh informasi saat pembelajaran daring	Frek	7	57	96	160	85,21	Sangat Baik
		Skor	7	114	288	409		
		%	4,4	35,6	60,0	100		
4	Saya memiliki kualitas <i>smartphone</i> yang baik sehingga saya dapat mengikuti pembelajaran daring dengan lancar	Frek	70	85	5	160	80,21	Baik
		Skor	210	170	5	385		
		%	43,8	53,1	3,1	100		
Rata – Rata						79,74	Baik	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata terendah pada pernyataan saya meminjam *smartphone* orang tua sehingga kesulitan mengikuti pembelajaran daring tepat waktu adalah 75,42% dengan kategori baik. Nilai rata-rata rendah lainnya terdapat pada pernyataan saya memiliki *smartphone* pribadi ketika mengikuti pembelajaran daring adalah 78,1% dengan kategori baik. Nilai rata-rata keseluruhan pada indikator telepon pintar (*smartphone*) sebesar 79,74% yang tergolong ke dalam kategori baik. Untuk lebih jelasnya besar persentase indikator pertama mengenai telepon pintar (*smartphone*) dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2. Grafik Indikator Pertama (Telepon Pintar/Smartphone)

2) Jaringan Internet

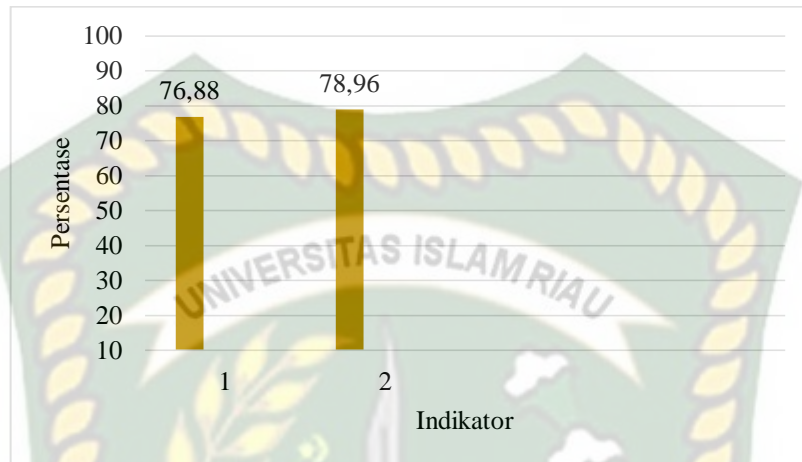
Berikut adalah hasil rekapitulasi tanggapan berdasarkan indikator jaringan internet yang digunakan dalam fasilitas belajar:

Tabel 4.3. Indikator Kedua (Jaringan Internet)

No	Pernyataan		Aternatif Jawaban			Total	Persent (%)	Ket
			SS	S	TS			
			3	2	1			
5	Saya kesulitan melakukan pembelajaran daring karena jaringan internet di lingkungan tempat tinggal saya sering terputus	Frek	15	81	64	160	76,88	Baik
		Skor	15	162	192			
		%	9,4	50,6	40,0	1000		
6	Saya mudah mendapatkan informasi dari guru saat pembelajaran daring karena jaringan internet di lingkungan tempat tinggal cukup baik	Frek	66	87	7	160	78,96	Baik
		Skor	198	174	7			
		%	41,3	54,4	4,4	100		
Rata – Rata						77,92	Baik	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata terendah pada pernyataan saya kesulitan melakukan pembelajaran daring karena jaringan internet di lingkungan tempat tinggal saya sering terputus adalah 76,88% dengan kategori baik. Nilai rata-rata rendah lainnya adalah pada pernyataan saya mudah mendapatkan informasi dari guru saat pembelajaran daring karena jaringan internet di lingkungan tempat tinggal cukup baik adalah 78,96% dengan kategori

baik. Nilai rata-rata keseluruhan pada indikator jaringan internet sebesar 77,92% yang tergolong kedalam kategori baik. Untuk lebih jelasnya besar persentase indikator kedua mengenai jaringan internet dapat dilihat pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3 Grafik Indikator Kedua (Jaringan Internet)

3) Komputer/ Laptop

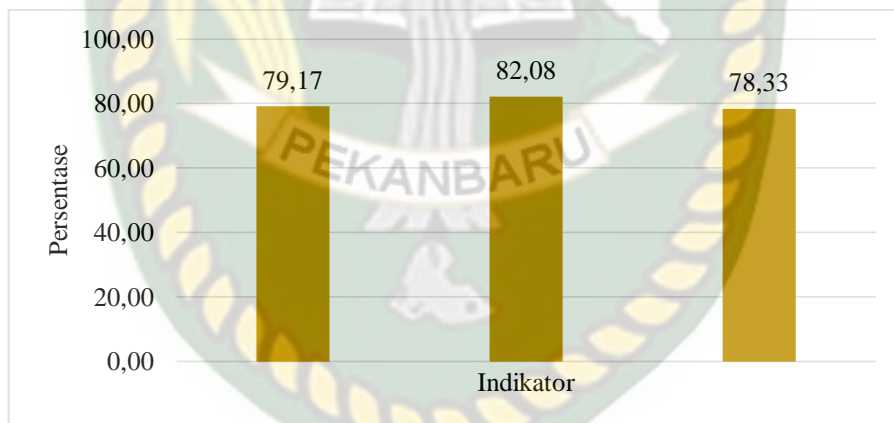
Berikut adalah hasil rekapitulasi tanggapan berdasarkan indikator komputer/ laptop yang digunakan dalam fasilitas belajar:

Tabel 4.4. Indikator Ketiga (Komputer/Laptop)

No	Pernyataan	Aternatif Jawaban			Total	Percent (%)	Ket		
		SS	S	TS					
		3	2	1					
7	Saya menggunakan laptop pribadi ketika mengikuti pembelajaran daring	Frek	64	81	15	160	76,88	Baik	
		Skor	192	162	15				369
		%	40,0	50,6	9,4				100
8	Saya memiliki laptop yang kurang mendukung (versi lama) sehingga kesulitan mengakses pembelajaran daring yang diberikan oleh guru	Frek	5	59	96	160	85,63	Sangat Baik	
		Skor	5	118	288				411
		%	3,1	36,9	60,0				100
9	Saya bisa mengoperasikan komputer/laptop sehingga bisa	Frek	67	86	7	160	79,17	Baik	
		Skor	201	172	7				380
		%	41,9	53,8	4,4				100

No	Pernyataan	Aternatif Jawaban			Total	Percent (%)	Ket
		SS	S	TS			
		3	2	1			
	mengikuti pembelajaran daring dengan lancar						
Rata – Rata						80,56	Baik

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata terendah pada pernyataan saya menggunakan laptop pribadi ketika mengikuti pembelajaran daring adalah 76,88% dengan kategori baik. Sementara nilai rata-rata rendah lainnya pada pernyataan saya bisa mengoperasikan komputer/laptop sehingga bisa mengikuti pembelajaran daring dengan lancar adalah 79,17% dengan kategori baik. Nilai rata-rata keseluruhan pada indikator komputer/laptop sebesar 80,56% yang tergolong kedalam kategori baik. Untuk lebih jelasnya besar persentase indikator ketiga mengenai komputer/laptop dapat dilihat pada Gambar 4.4.



Gambar 4.4. Grafik Indikator Ketiga (Komputer/Laptop)

4) Aplikasi Belajar

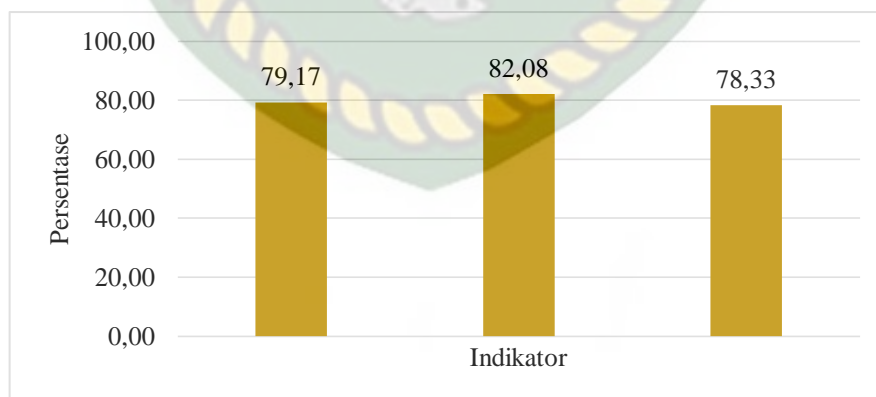
Berikut adalah hasil rekapitulasi tanggapan berdasarkan indikator aplikasi belajar yang digunakan dalam fasilitas belajar:

Tabel 4.5. Indikator Keempat (Aplikasi Belajar)

No	Pernyataan	Aternatif Jawaban			Percent (%)	Rata - Rata	Ket	
		SS	S	TS				
		3	2	1				
10	Saya memperoleh informasi melalui	Frek	62	96	2	160	79,17	Baik
		Skor	186	192	2	380		

No	Pernyataan	Aternatif Jawaban			Persent (%)	Rata - Rata	Ket	
		SS	S	TS				
		3	2	1				
	<i>whatsapp</i> dengan cepat	%	38,8	60,0	1,3	100		
11	Saya mengikuti pembelajaran daring dengan aplikasi belajar (<i>whatsapp</i> , <i>google meet</i> dan <i>zoom</i>)	Frek	81	72	7	160	82,08	Baik
		Skor	243	144	7	394		
		%	50,6	45,0	4,4	100		
12	Saya kesulitan mengoperasikan aplikasi belajar yang digunakan oleh guru	Frek	9	86	65	160	78,33	Baik
		Skor	9	172	195	376		
		%	5,6	53,8	40,6	100		
Rata – Rata						79,86	Baik	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata terendah pada pernyataan saya kesulitan mengoperasikan aplikasi belajar yang digunakan oleh guru adalah 78,33% dengan kategori baik. Sementara nilai rata-rata rendah lainnya pada pernyataan saya memperoleh informasi melalui *whatsapp* dengan cepat adalah 79,17% dengan kategori baik. Nilai rata-rata keseluruhan pada indikator aplikasi belajar sebesar 79,86% yang tergolong kedalam kategori baik. Untuk lebih jelasnya besar persentase indikator keempat mengenai aplikasi belajar dapat dilihat pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5. Grafik Indikator Keempat (Aplikasi Belajar)

5) Kuota Internet

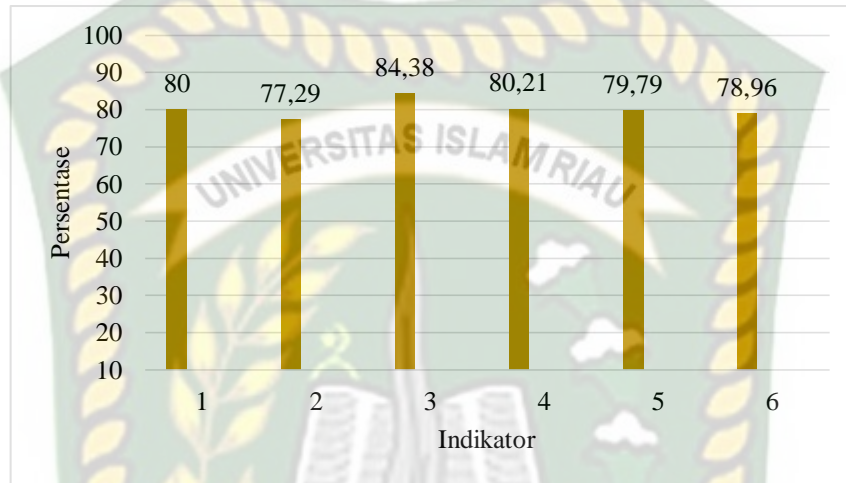
Berikut adalah hasil rekapitulasi tanggapan berdasarkan indikator kuota internet yang digunakan dalam fasilitas belajar:

Tabel 4.6. Indikator Kelima (Kuota Internet)

No	Pernyataan	Aternatif Jawaban			Total	Persent (%)	Ket	
		SS	S	TS				
		3	2	1				
13	Saya mendapatkan kuota internet gratis dari sekolah sehingga bisa mengikuti pembelajaran daring	Frek	71	82	7	160	80,00	Baik
		Skor	213	164	7	384		
		%	44,4	51,3	4,4	100		
14	Saya mengikuti pembelajaran daring dengan memanfaatkan <i>WiFi</i> umum	Frek	5	99	56	160	77,29	Baik
		Skor	5	198	168	371		
		%	3,1	61,9	35,0	100		
15	Saya sering melakukan pembelajaran dengan <i>video conference</i> sehingga kuota internet cepat habis	Frek	5	65	90	160	84,38	Sangat Baik
		Skor	5	130	270	405		
		%	3,1	40,6	56,3	100		
16	Saya hanya melakukan pembelajaran daring melalui pesan instan <i>whatsapp</i> sehingga kuota internet tidak cepat habis	Frek	73	79	8	160	80,21	Baik
		Skor	219	158	8	385		
		%	45,6	49,4	5,0	100		
17	Saya terbebani selama pembelajaran daring karena terlalu sering membeli pulsa internet	Frek	7	83	70	160	79,79	Baik
		Skor	7	166	210			
		%	4,4	51,9	43,8	100		
18	Saya melaksanakan pembelajaran daring menggunakan paket internet pribadi	Frek	61	97	2	160	78,96	Baik
		Skor	183	194	2			
		%	38,1	60,6	1,3	100		
Rata – Rata						80,10	Baik	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata terendah pada pernyataan saya melaksanakan pembelajaran daring dengan memanfaatkan *WiFi* umum adalah 77,29% dengan kategori baik. Nilai rata-rata rendah lainnya adalah pada pernyataan saya melaksanakan pembelajaran daring menggunakan paket internet pribadi adalah 78,96% dengan kategori baik. Nilai rata-rata rendah

lainnya adalah pada pernyataan saya terbebani selama pembelajaran daring karena terlalu sering membeli pulsa internet adalah 79,79% dengan kategori baik. Nilai rata-rata keseluruhan pada indikator kuota internet sebesar 80,10% yang tergolong kedalam kategori baik. Untuk lebih jelasnya besar persentase indikator kelima mengenai kuota internet dapat dilihat pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6. Grafik Indikator Kelima (Kuota Internet)

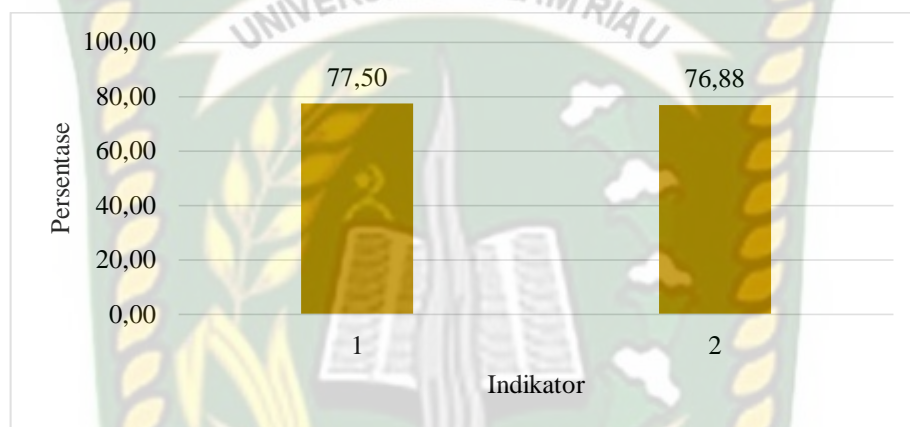
6) Listrik

Berikut adalah hasil rekapitulasi tanggapan berdasarkan indikator listrik yang digunakan dalam fasilitas belajar:

Tabel 4.7. Indikator Keenam (Listrik)

No	Pernyataan	Aternatif Jawaban			Total	Percent (%)	Ket		
		SS	S	TS					
		3	2	1					
19	Saya kesulitan mengikuti pembelajaran daring karena listrik di lingkungan tempat tinggal saya sering mengalami pemadaman bergilir	Frek	7	94	59	160	77,50	Baik	
		Skor	7	188	177				372
		%	4,4	58,8	36,9				100
20	Saya mengikuti pembelajaran daring dengan baik karena listrik di lingkungan tempat tinggal menyala 24 jam	Frek	56	97	7	160	76,88	Baik	
		Skor	168	194	7				369
		%	35,0	60,6	4,4				100
Rata – Rata						77,19	Baik		

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata terendah pada pernyataan saya pembelajaran daring dengan baik karena listrik di lingkungan tempat tinggal menyala 24 jam adalah 76,88% dengan kategori baik. Nilai rata-rata rendah lainnya pada pernyataan saya kesulitan mengikuti pembelajaran daring karena listrik di lingkungan tempat tinggal hanya menyala pada malam hari adalah 77,50% dengan kategori baik. Nilai rata-rata keseluruhan pada indikator listrik sebesar 77,19% yang tergolong kedalam kategori baik. Untuk lebih jelasnya besar persentase indikator keenam mengenai listrik dapat dilihat pada Gambar 4.7.



Gambar 4.7. Grafik Indikator Keenam (Listrik)

4.2.2 Analisis Data Observasi Fasilitas Belajar

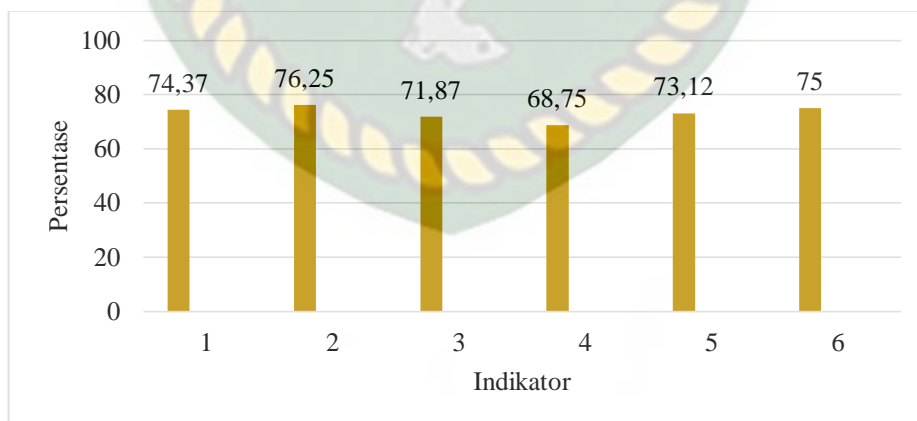
Sugiyono (2017: 145) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Data observasi diperoleh dari pengamatan *online* saat proses belajar mengajar pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Pekanbaru. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada data rekapitulasi observasi siswa di kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021 dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8. Rekapitulasi Observasi Fasilitas Belajar di Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021.

No	Indikator	Observasi	
		%	Kategori
1	Siswa menggunakan <i>smartphone</i> ketika mengikuti pembelajaran daring	74,37%	Baik
2	Siswa didukung oleh jaringan internet yang baik ketika	76,25%	Baik

No	Indikator	Observasi	
		%	Kategori
	mengikuti pembelajaran daring		
3	Siswa menggunakan komputer/laptop ketika mengikuti pembelajaran daring	71,87%	Baik
4	Siswa menggunakan aplikasi belajar <i>google meet/zoom</i> ketika mengikuti pembelajaran daring	68,75%	Baik
5	Siswa mengikuti pembelajaran daring menggunakan kuota internet	73,12%	Baik
6	Siswa bisa mengikuti pembelajaran daring dengan lancar didukung oleh listrik di sekitar tempat tinggalnya menyala 24 jam	75%	Baik
	Rata-rata	73,22%	Baik

Berdasarkan tabel 4.8, nilai persentase terendah pada observasi siswa menggunakan aplikasi belajar ketika mengikuti pembelajaran daring dengan nilai persentase 68,75% dengan kategori cukup baik. Hal ini disebabkan karena di saat guru mengarahkan siswa untuk menggunakan aplikasi belajar, masih terdapat beberapa siswa yang terlambat bergabung dan bahkan tidak bergabung sama sekali di dalam pembelajaran. Secara keseluruhan jumlah rata-rata pada observasi seluruh indikator adalah 73,22% dengan kategori baik, dapat dilihat pada gambar 4.8.



Gambar 4.8. Rekapitulasi Observasi Fasilitas Belajar di Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021

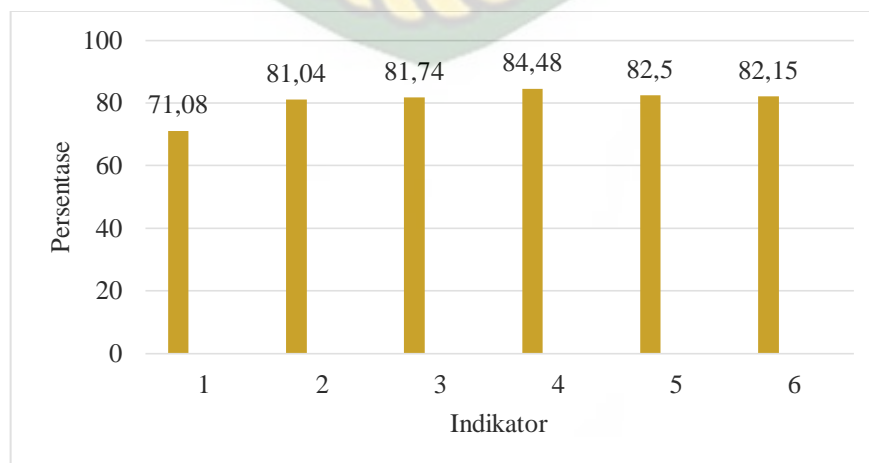
4.2.3. Analisis Motivasi Belajar

Angket yang diberikan kepada responden berisikan item-item pernyataan yang disusun berdasarkan indikator. Setiap indikator dihitung persentasenya dari setiap item pernyataan yang telah diisi responden. Hasil yang didapatkan dari perhitungan setiap pernyataan berdasarkan setiap indikator kemudian dihitung rata-rata persentasenya dan diinterpretasikan.

Tabel 4.9. Rekapitulasi Seluruh Indikator Motivasi Belajar

No	Indikator	Persent (%)	Keterangan
1	Adanya Hasrat Untuk Keinginan Berhasil	71,08	Tinggi
2	Adanya Dorongan dan Kebutuhan Dalam Belajar	81,04	Tinggi
3	Adanya Harapan dan Cita – Cita Masa Depan	81,74	Tinggi
4	Adanya Penghargaan Dalam Belajar	84,48	Sangat Tinggi
5	Adanya Kegiatan Yang Menarik Dalam Belajar	82,50	Tinggi
6	Adanya Lingkungan Yang Kondusif	82,15	Tinggi
Rata – Rata		80,49	Tinggi

Tabel di atas mengenai hasil tanggapan dari variabel motivasi belajar dimana nilai rata-rata tertinggi pada indikator adanya penghargaan dalam belajar dengan nilai rata-rata sebesar 84,48% tergolong dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan nilai rata-rata sedang terdapat pada indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan sebesar 81,74% tergolong kedalam kategori tinggi. Sementara nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator adanya hasrat untuk keinginan berhasil sebesar 71,08% tergolong kedalam kategori tinggi. Secara keseluruhan nilai rata-rata sebesar 80,49% tergolong ke dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4.9.



Gambar 4.9. Grafik Rekapitulasi Seluruh Indikator di Motivasi Belajar

Berikut adalah hasil rekapitulasi tanggapan berdasarkan masing-masing indikator yang digunakan dalam motivasi belajar belajar:

1) Adanya Hasrat Untuk Keinginan Berhasil

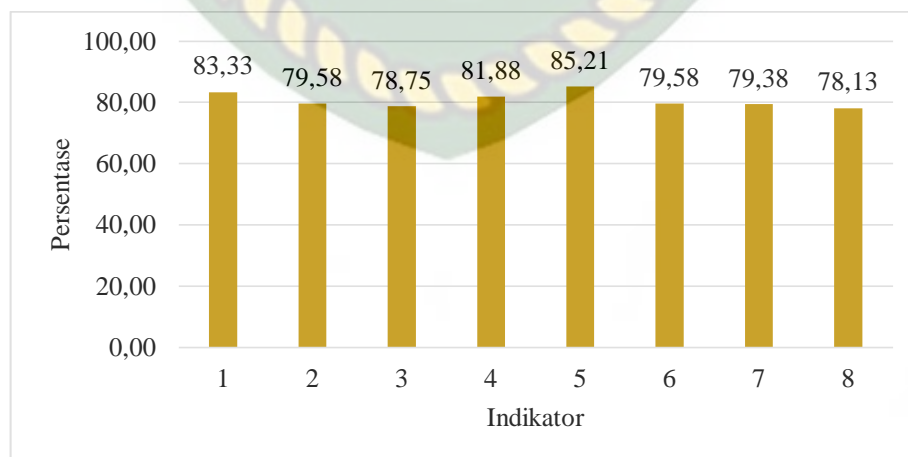
Berikut adalah hasil rekapitulasi tanggapan berdasarkan indikator adanya hasrat untuk keinginan berhasil yang digunakan dalam motivasi belajar:

Tabel 4.10. Indikator Pertama (Adanya Hasrat Untuk Keinginan Berhasil)

No	Pernyataan	Aternatif Jawaban			Total	Persent (%)	Ket	
		SS	S	TS				
		3	2	1				
1	Saya akan berdiskusi dengan teman-teman secara daring untuk memecahkan materi pembelajaran IPA yang belum diselesaikan pada saat jam kosong	Frek	85	170	5	160	83,33	Tinggi
		Skor	255	140	5	400		
		%	53,1	43,8	3,1	100		
2	Saya sering lalai dalam mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) yang diberikan oleh guru bidang studi IPA	Frek	2	94	64	160	79,58	Tinggi
		Skor	2	188	192	382		
		%	1,3	58,8	40,0	100		
3	Saya selalu bertanya kepada anggota keluarga ataupun orang lain yang lebih mengerti jika ada Pekerjaan Rumah (PR) yang kurang dimengerti	Frek	69	80	11	160	78,75	Tinggi
		Skor	207	160	11	378		
		%	43,1	50,0	6,9	100		
4	Saya mencari sumber pelajaran lain yang berkaitan dengan pelajaran IPA tidak hanya pada buku paket atau LKS yang diberikan oleh sekolah saja	Frek	76	81	3	160	81,88	Tinggi
		Skor	228	162	3	393		
		%	47,5	50,6	1,9	100		
5	Saya kurang mengerti dalam mengerjakan soal-soal IPA di buku paket atau Lembar Kerja Siswa (LKS)	Frek	3	65	92	160	85,21	Sangat Tinggi
		Skor	3	130	276	409		
		%	1,9	40,6	57,5	100		
6	Saya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi pada pertanyaan yang diajukan atau	Frek	68	86	6	160	79,58	Tinggi
		Skor	204	172	6	382		
		%	42,5	53,8	3,8	100		

No	Pernyataan		Aternatif Jawaban			Total	Persent (%)	Ket
			SS	S	TS			
			3	2	1			
	masalah-masalah yang diberikan pada pembelajaran IPA							
7	Saya tidak akan mencari jawaban jika mendapat soal IPA yang sulit	Frek	7	85	68	160	79,38	Tinggi
		Skor	7	170	204	381		
		%	4,4	53,1	42,5	100		
8	Saya mengerjakan tugas IPA dengan sungguh-sungguh	Frek	64	87	9	160	78,13	Tinggi
		Skor	192	174	9	375		
		%	40,0	54,4	5,6	100		
Rata – Rata						71,08	Tinggi	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata rendah pada pernyataan saya mengerjakan tugas IPA dengan sungguh-sungguh adalah 78,13% dengan kategori tinggi. Nilai rata-rata rendah lainnya adalah pada pernyataan saya selalu bertanya kepada anggota keluarga ataupun orang lain yang lebih mengerti jika ada Pekerjaan Rumah (PR) yang kurang dimengerti adalah 78,75% dengan kategori tinggi. Nilai rata-rata rendah lainnya adalah pada pernyataan saya tidak akan mencari jawaban jika mendapat soal IPA yang sulit adalah 79,38% dengan kategori tinggi. Nilai rata-rata keseluruhan pada indikator adanya hasrat untuk keinginan berhasil sebesar 71,08% yang tergolong kedalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya besar persentase indikator pertama mengenai adanya hasrat untuk keinginan berhasil dapat dilihat pada Gambar 4.10.



Gambar 4.10. Grafik Indikator Pertama (Adanya Hasrat Untuk Keinginan Berhasil)

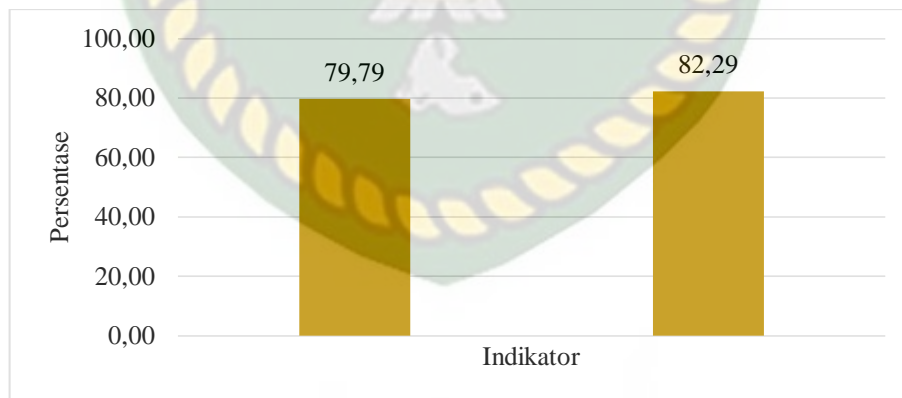
2) Adanya Dorongan dan Kebutuhan Dalam Belajar

Berikut adalah hasil rekapitulasi tanggapan berdasarkan indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar yang digunakan dalam motivasi belajar:

Tabel 4.11. Indikator Kedua (Adanya Dorongan Dan Kebutuhan Dalam Belajar)

No	Pernyataan	Aternatif Jawaban			Total	Persent (%)	Ket		
		SS	S	TS					
		3	2	1					
9	Saya selalu belajar lebih giat dalam belajar IPA	Frek	75	73	12	160	79,79	Tinggi	
		Skor	225	146	12				383
		%	46,9	45,6	7,5				100
10	Saya malas untuk mencari hal-hal baru berkaitan dengan pelajaran IPA	Frek	1	83	76	160	82,29	Tinggi	
		Skor	1	166	228				395
		%	0,6	51,9	47,5				100
Rata – Rata						81,04	Tinggi		

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata terendah pada pernyataan saya selalu belajar lebih giat dalam belajar IPA adalah 79,79% dengan kategori tinggi. Nilai rata-rata keseluruhan pada indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar sebesar 81,04% yang tergolong kedalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya besar persentase indikator kedua mengenai adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar dapat dilihat pada Gambar 4.11.



Gambar 4.11. Grafik Indikator Kedua (Adanya Dorongan Dan Kebutuhan Dalam Belajar)

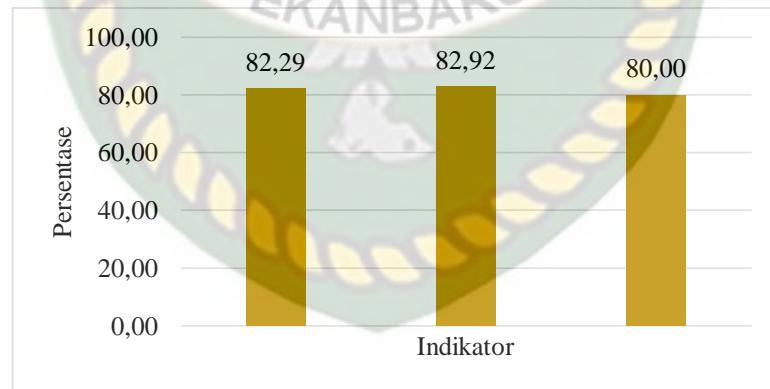
3) Adanya Harapan dan Cita-Cita Masa Depan

Berikut adalah hasil rekapitulasi tanggapan berdasarkan indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan yang digunakan dalam motivasi belajar:

Tabel 4.12. Indikator Ketiga (Adanya Harapan Dan Cita–Cita Masa Depan)

No	Pernyataan		Aternatif Jawaban			Total	Percent (%)	Ket
			SS	S	TS			
			3	2	1			
11	Saya akan berusaha mendapat nilai yang baik saat ulangan IPA	Frek	76	83	1	160	82,29	Tinggi
		Skor	228	166	1	395		
		%	47,5	51,9	0,6	100		
12	Saya memiliki keyakinan untuk bisa memperoleh kesuksesan dalam belajar IPA	Frek	80	78	2	160	82,92	Tinggi
		Skor	240	156	2	398		
		%	50,0	48,8	1,3	100		
13	Saya tidak memiliki semangat dalam belajar IPA	Frek	5	86	69	160	80,00	Tinggi
		Skor	5	172	207	384		
		%	3,1	53,8	43,1	100		
Rata – Rata						81,74	Tinggi	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata–rata terendah pada pernyataan saya tidak memiliki semangat dalam belajar IPA adalah 80% dengan kategori tinggi. Nilai rata–rata keseluruhan pada indikator adanya harapan dan cita–cita masa depan sebesar 81,74% yang tergolong kedalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya besar persentase indikator ketiga mengenai adanya harapan dan cita–cita masa dapat dilihat pada Gambar 4.12.



Gambar 4.12. Grafik Indikator Ketiga (Adanya Harapan Dan Cita–Cita Masa Depan)

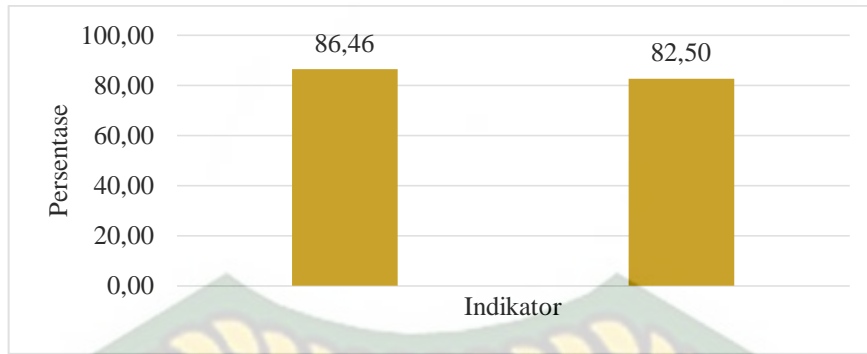
4) Adanya Penghargaan Dalam Belajar

Berikut adalah hasil rekapitulasi tanggapan berdasarkan indikator adanya penghargaan dalam belajar yang digunakan dalam motivasi belajar:

Tabel 4.13. Indikator Keempat (Adanya Penghargaan Dalam Belajar)

No	Pernyataan	Aternatif Jawaban			Total	Perse nt (%)	Ket		
		SS	S	TS					
		3	2	1					
14	Saya mendapat hadiah dari orang tua ketika mendapat hasil belajar yang baik (juara kelas/peringkat)	Frek	100	55	5	160	86,46	Sangat Tinggi	
		Skor	300	110	5				415
		%	62,5	34,4	3,1				
15	Saya tidak suka dan tidak menekuni pelajaran IPA karena jarang/tidak pernah diberikan <i>reward</i> (penghargaan) dari guru/orang tua ketika mendapatkan nilai yang baik	Frek	1	82	77	160	82,50	Sangat Tinggi	
		Skor	1	164	231	396			
		%	0,6	51,3	48,1	100			
Rata – Rata						84,48	Sangat Tinggi		

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata terendah pada pernyataan saya tidak suka dan tidak menekuni pelajaran IPA karena jarang/tidak pernah diberikan *reward* (penghargaan) dari guru/orang tua ketika mendapatkan nilai yang baik adalah 82,50% dengan kategori sangat tinggi. nilai rata-rata keseluruhan pada indikator adanya penghargaan dalam belajar sebesar 84,48% yang tergolong ke dalam kategori sangat tinggi. Untuk lebih jelasnya besar persentase indikator keempat mengenai adanya penghargaan dalam belajar dapat dilihat pada Gambar 4.13.



Gambar 4.13. Indikator Keempat (Adanya Penghargaan Dalam Belajar)

5) Adanya Kegiatan Yang Menarik Dalam Belajar

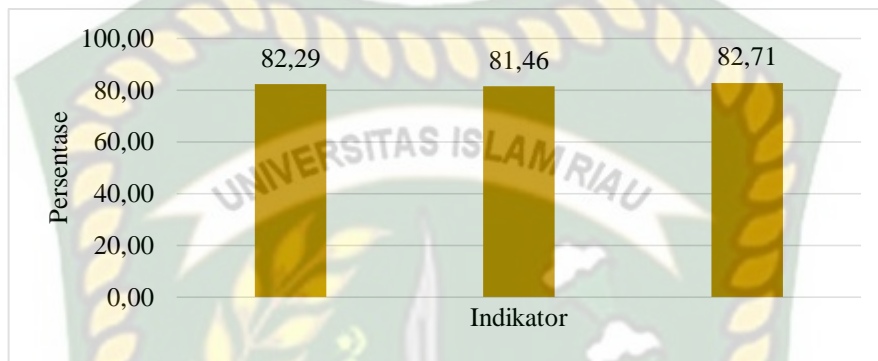
Berikut adalah hasil rekapitulasi tanggapan berdasarkan indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar yang digunakan dalam motivasi belajar:

Tabel 4.14. Indikator Kelima (Adanya Kegiatan Yang Menarik Dalam Belajar)

No	Pernyataan		Aternatif Jawaban			Total	Persent (%)	Ket
			SS	S	TS			
			3	2	1			
16	Saya sering mengerjakan kuis yang diberikan oleh guru saat pembelajaran IPA	Frek	86	69	5	160	83,54	Sangat Tinggi
		Skor	258	138	5	401		
		%	53,8	43,1	3,1	100		
17	Saya menyukai pembelajaran IPA karena sering mendapatkan selingan belajar berupa permainan (<i>games</i>) yang menarik berkaitan dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru	Frek	86	72	2	160	84,17	Sangat Tinggi
		Skor	258	144	2	404		
		%	53,8	45,0	1,3	100		
18	Saya akan keluar (meninggalkan) sesi pembelajaran IPA daring (di <i>google meet</i>) jika sudah bosan dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru	Frek	4	89	67	160	79,79	Tinggi
		Skor	4	178	201	383		
		%	2,5	55,6	41,9	100		
Rata – Rata						82,50	Tinggi	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata terendah pada pernyataan saya akan keluar (meninggalkan) sesi pembelajaran IPA daring

(di *google meet*) jika sudah bosan dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru adalah 79,79% dengan kategori tinggi. Nilai rata-rata keseluruhan pada indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar sebesar 82,50% yang tergolong ke dalam katagori tinggi. Untuk lebih jelasnya besar persentase indikator kelima mengenai adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dapat dilihat pada Gambar 4.14.



Gambar 4.14. Grafik Indikator Kelima (Adanya Kegiatan Yang Menarik Dalam Belajar)

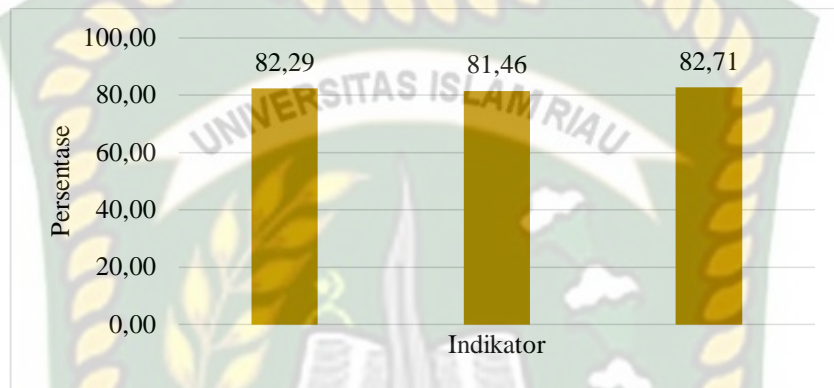
6) Adanya Lingkungan Yang Kondusif

Berikut adalah hasil rekapitulasi tanggapan berdasarkan indikator adanya lingkungan yang kondusif dalam motivasi belajar:

Tabel 4.15. Indikator Keenam Indikator (Adanya Lingkungan Yang Kondusif)

No	Pernyataan	Aternatif Jawaban				Total	Persent (%)	Ket
		SS	S	TS				
		3	2	1				
19	Saya belajar IPA dengan nyaman karena keadaan di sekitar tenang	Frek	77	81	2	160	82,29	Tinggi
		Skor	231	162	2	395		
		%	48,1	50,6	1,3	100		
20	Saya mendapat dukungan dari keluarga saat mengikuti pembelajaran daring	Frek	75	81	4	160	81,46	Tinggi
		Skor	225	162	4	391		
		%	46,9	50,6	2,5	100		
21	Saya sering kehilangan konsentrasi saat pembelajaran daring karena kebisingan lingkungan sekitar tempat tinggal	Frek	3	77	80	160	82,71	Tinggi
		Skor	3	154	240	397		
		%	1,9	48,1	50,0	100		
Rata – Rata						82,15	Tinggi	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata terendah pada pernyataan saya mendapat dukungan dari keluarga saat mengikuti pembelajaran daring adalah 81,46% dengan kategori tinggi. Nilai rata-rata keseluruhan pada indikator adanya lingkungan yang kondusif sebesar 82,15% yang tergolong ke dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya besar persentase indikator keenam mengenai adanya lingkungan yang kondusif dapat dilihat pada Gambar 4.15.



Gambar 4.15. Grafik Indikator Keenam (Adanya Lingkungan Yang Kondusif)

4.2.4. Analisis Data Observasi Motivasi Belajar

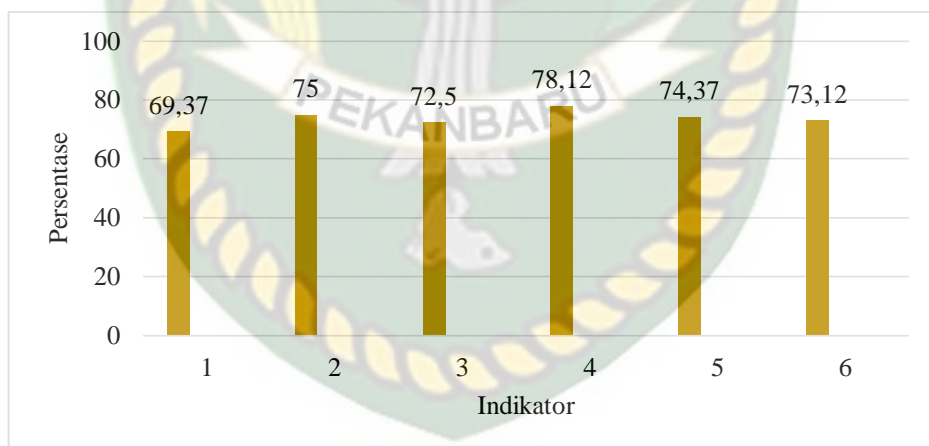
Sugiyono (2017: 145) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Data observasi diperoleh dari pengamatan *online* saat proses belajar mengajar pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Pekanbaru. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada data rekapitulasi observasi siswa di kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021 dapat dilihat pada tabel.

Tabel.4.16 Rekapitulasi Observasi Motivasi Belajar di Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021.

No	Indikator	Observasi	
		%	Kategori
1	Siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi pada pertanyaan atau masalah yang diajukan	69,37%	Tinggi
2	Siswa selalu giat dalam belajar IPA	75%	Tinggi
3	Siswa memiliki semangat yang tinggi dalam belajar IPA	72,5%	Tinggi
4	Siswa mendapatkan penghargaan/ <i>reward</i> dari guru	78,12%	Tinggi

No	Indikator	Observasi	
		%	Kategori
	ketika bisa menjawab pertanyaan yang diajukan		
5	Siswa bersemangat dalam mengerjakan kuis atau selingan belajar (<i>games</i>) yang diberikan oleh guru	74,37%	Tinggi
6	Siswa mengikuti proses pembelajaran daring dengan penuh konsentrasi	73,12%	Tinggi
Rata-rata		73,74%	Baik

Tabel 4.16 menjelaskan bahwa nilai persentase terendah pada observasi siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi pada pertanyaan atau masalah yang diajukan dengan nilai persentase 69,37% dengan kategori baik. Hal ini disebabkan karena ketika proses pembelajaran, masih terdapat beberapa siswa yang belum bisa menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa masih cenderung diam dan hanya menerima materi yang diberikan oleh guru. Secara keseluruhan jumlah rata-rata pada observasi seluruh indikator adalah 73,74% dengan kategori baik dapat dilihat pada gambar 4.16.



Gambar 4.16. Grafik Rekapitulasi Observasi Motivasi Belajar di Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021

4.3. Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui adanya hubungan fasilitas belajar (X) dengan motivasi belajar (Y), dalam hal ini peneliti menggunakan rumus *Pearson Product Moment*.

Tabel 4.17. Hasil Analisis Korelasi Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar

Correlations

		Fasilitas	Motivasi
Fasilitas	Pearson Correlation	1	.850**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	160	160
Motivasi	Pearson Correlation	.850**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	160	160

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan uji korelasi menjelaskan bahwa terdapat korelasi antara fasilitas belajar terhadap motivasi belajar di masa pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru tahun pelajaran 2020/2021 dengan nilai sebesar 0,850 atau 85% yang tergolong ke dalam kategori sangat tinggi.

4.4. Uji Signifikan

Uji signifikan dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas belajar (X) dengan motivasi belajar (Y) di Masa Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021. Hasil analisis data uji signifikansi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.18. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Variabel	r _{hitung}	t _{hitung}	t _{tabel}	Keterangan
Fasilitas Belajar (X)	0,850	20,28224	1,97509	t _{hitung} > t _{tabel} maka ha diterima dan ho ditolak menjelaskan hipotesis penelitian diterima
Motivasi Belajar (Y)				

Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikan dimana nilai t_{hitung} (20,28224) > t_{tabel} (1,97509) maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang menjelaskan bahwa fasilitas belajar memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi belajar di masa pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru tahun pelajaran 2020/2021.

4.5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel fasilitas belajar (X) dengan motivasi belajar (Y) di masa pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru tahun pelajaran 2020/2021. Hasil koefisien determinasi yang dihasilkan dapat dilihat sebagai berikut :

$$\text{Koefisien determinasi} = r^2 \times 100\%$$

$$\text{Koefisien determinasi} = (0,850)^2 \times 100\%$$

$$\text{Koefisien determinasi} = 72,25\%$$

Dari hasil uji koefisien determinasi yang dihasilkan dimana kontribusi fasilitas belajar (X) dengan motivasi belajar (Y) di masa pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru tahun pelajaran 2020/2021 sebesar 72,25% atau tergolong ke dalam katagori tinggi dan sisanya 27,75% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.6. Pembahasan

Berikut adalah pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini :

4.6.1 Analisis Deskriptif Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana yang harus tersedia untuk melancarkan kegiatan pendidikan di sekolah. Sarana adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan untuk proses pendidikan di sekolah meliputi gedung, ruang belajar (kelas), media belajar, meja dan kursi. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan meliputi halaman sekolah, taman sekolah dan jalan menuju sekolah (Popi Sopiadin, 2010:73).

Sedangkan Handarini dan Wulandari (2020:497) menyatakan bahwa fasilitas belajar *online* di masa *pandemic covid-19* adalah telepon pintar (*smartphone*), jaringan internet, komputer/laptop, aplikasi belajar, kuota internet, dan listrik. Berikut indikator untuk mengukur fasilitas belajar *online* yaitu:

1) Indikator Telepon Pintar (*Smartphone*)

Nilai rata-rata terendah pada pernyataan saya meminjam *smartphone* orang tua sehingga kesulitan mengikuti pembelajaran daring tepat waktu dengan nilai 75,42% dengan kategori baik. Mayoritas siswa/i sudah memiliki *smartphone* pribadi, tetapi masih terdapat beberapa siswa yang belum memiliki *smartphone* pribadi karena orang tua siswa/i yang belum mengizinkan untuk memiliki *smartphone* secara pribadi. Hal ini disebabkan karena siswa dinilai masih terlalu kecil untuk memiliki *smartphone* secara pribadi, sehingga hanya diizinkan meminjam *smartphone* orang tua ketika mengikuti pembelajaran daring.

Nilai rata-rata rendah lainnya pada pernyataan saya memiliki *smartphone* pribadi ketika mengikuti pembelajaran daring. Secara keseluruhan tingkat fasilitas belajar pada item ini adalah 78,1% dengan kategori baik. Sebagian besar siswa/i sudah memiliki *smartphone* secara pribadi ketika mengikuti pembelajaran daring. Siswa/i yang sudah memiliki *smartphone* pribadi menjelaskan bahwa mereka bisa dengan mudah ketika melaksanakan pembelajaran karena sudah mengetahui program yang ada di dalam *smartphone* sehingga tidak terdapat kendala dan bisa melaksanakan pembelajaran dengan lancar dan tepat waktu.

Nilai rata-rata pada indikator telepon pintar (*smartphone*) sebesar 79,74% yang tergolong kedalam kategori baik. Hal ini menjelaskan bahwa telepon pintar (*smartphone*) merupakan fasilitas yang harus dimiliki oleh siswa selama proses belajar daring, karena jika tidak adanya dukungan dari telepon pintar (*smartphone*) yang dapat mendukung pembelajaran, maka hal ini dapat menurunkan motivasi siswa di dalam mengikuti proses belajar secara daring.

Hasil observasi telah dilakukan pada indikator telepon pintar/*smartphone* dengan persentase 74,37% dengan kategori baik. Siswa yang memiliki *smartphone* secara pribadi mengikuti pembelajaran daring tepat waktu ditandai dengan ketika guru memulai pembelajaran, siswa/i memberikan partisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Sementara siswa/i yang menggunakan *smartphone* orang tua sering terlambat bergabung di dalam pembelajaran karena adanya beberapa kendala seperti *smartphone* digunakan oleh orang tua untuk bekerja. Selain itu siswa/i belum mengetahui program yang ada di dalam *smartphone* orang tua. Hal ini menyebabkan siswa/i terlambat bergabung di dalam pembelajaran. Hasil wawancara yang telah dilakukan, siswa/i yang belum

memiliki *smartphone* karena belum diizinkan orang tua untuk memiliki secara pribadi. Siswa yang terlambat bergabung dalam pembelajaran sebagian besar adalah siswa yang meminjam *smartphone* orang tua. Hal ini disebabkan karena *smartphone* sedang digunakan orang tua untuk kegiatan lain di luar rumah. Untuk kualitas *smartphone* yang masih belum memadai karena kapasitas RAM yang kecil sehingga sering terkendala ketika guru melakukan pembelajaran menggunakan aplikasi belajar seperti *google meet* ataupun *zoom*. Selain itu spesifikasi *smartphone* yang belum memadai, sehingga kesulitan ketika mengirim tugas yang memiliki ukuran data yang besar.

Mewengkang, dkk (2017:5) menyatakan bahwa *smartphone* adalah telepon genggam yang mempunyai kemampuan dengan penggunaan dan fungsi yang menyerupai komputer. Dengan kata lain, *smartphone* merupakan komputer kecil yang mempunyai kemampuan sebuah telepon. Pertumbuhan permintaan akan alat canggih yang mudah dibawa kemana-mana membuat kemajuan besar dalam pemroses, pengingatan, layar dan sistem operasi yang di luar dari jalur telepon genggam sejak beberapa tahun ini.

2) Indikator Jaringan Internet

Nilai rata-rata terendah pada pernyataan saya kesulitan melakukan pembelajaran daring karena jaringan internet di lingkungan tempat tinggal saya sering terputus dengan sebesar 76,88% dengan kategori baik. Sebagian siswa/i sudah memiliki kualitas jaringan internet yang baik, walaupun masih terdapat beberapa siswa/i yang koneksi internet di daerah tempat tinggalnya terputus dipengaruhi oleh kartu perdana yang digunakan oleh siswa. Masih terdapat beberapa siswa/i yang menggunakan kartu perdana XL, 3 dan smartfren yang koneksinya bisa sewaktu-waktu muncul dan hilang di beberapa wilayah tertentu.

Nilai rata-rata rendah lainnya adalah pada pernyataan saya mudah mendapatkan informasi dari guru saat pembelajaran daring karena jaringan internet di lingkungan tempat tinggal cukup baik adalah 78,96% dengan kategori baik. Siswa/i yang memiliki jaringan yang cukup baik adalah yang tinggal di tengah kota, menggunakan kartu perdana telkomsel yang diakui siswa merupakan satu-satunya kartu perdana yang memiliki jaringan yang baik dan juga terdapat

beberapa siswa memasang *WiFi* di rumah sehingga bisa mengikuti pembelajaran dengan lancar.

Nilai rata-rata pada indikator jaringan internet sebesar 77,91% yang tergolong kedalam kategori baik. Hasil ini menjelaskan bahwa jaringan internet merupakan fasilitas yang juga sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran secara daring. Tanpa adanya jaringan internet maka hal ini akan sangat menyulitkan siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran secara daring.

Hasil observasi telah dilakukan pada indikator jaringan internet dengan persentase 76,25% dengan kategori baik. Hal ini ditandai ketika guru menggunakan *google meet* ketika melaksanakan pembelajaran, sebagian besar siswa/i ikut berpartisipasi aktif tanpa adanya gangguan jaringan internet. Siswa yang menggunakan kartu perdana telkomsel memiliki koneksi jaringan yang baik sehingga bisa dengan cepat bergabung dan menerima pembelajaran dari guru. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang sedikit terlambat bergabung karena masalah jaringan yang tersendat sehingga siswa sering keluar masuk ketika guru memberikan pembelajaran melalui *google meet*. Siswa yang keluar masuk ketika pembelajaran ini cenderung tidak bisa menerima materi pembelajaran yang diberikan guru dengan baik. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, beberapa siswa yang memiliki kendala dengan jaringan internet disebabkan karena siswa menggunakan kartu perdana XL, Axis dan 3. Siswa menjelaskan bahwa jaringan di tiga kartu perdana tersebut sering hilang sehingga mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Siswa memilih kartu perdana XL, Axis dan 3 karena harganya yang sedikit lebih murah bila dibandingkan dengan kartu perdana telkomsel. Sebagian siswa yang lain menyebutkan bisa mengikuti pembelajaran dengan lancar karena di samping menggunakan jaringan telkomsel, mereka juga memasang *WiFi* di rumahnya.

Azizah, dkk. (2016:1) menyatakan bahwa jaringan internet dapat dikatakan sebagai sebuah sistem jaringan yang terbentuk dari beragam kumpulan sub-sub jaringan komputer yang tersebar di berbagai belahan bumi.

3) Indikator Komputer/Laptop

Nilai rata-rata terendah pada pernyataan saya menggunakan laptop pribadi ketika mengikuti pembelajaran daring sebesar 76,88% dengan kategori baik.

Ketika guru memberikan arahan kepada siswa untuk menggunakan laptop pada pembelajaran daring, siswa langsung mengikuti arahan dan berpartisipasi pada pembelajaran yang sedang berlangsung, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang terlambat berpartisipasi karena belum memiliki komputer/laptop pribadi. Nilai rata-rata rendah lainnya pada pernyataan saya bisa mengoperasikan komputer/laptop sehingga bisa mengikuti pembelajaran daring dengan lancar adalah 79,17% dengan kategori baik. Sebagian besar siswa/i sudah bisa mengoperasikan komputer/laptop dengan baik. Namun, masih terdapat beberapa siswa/i yang belum bisa mengoperasikan laptop, karena masih kebingungan ketika menggunakan aplikasi belajar sehingga mereka meminta bantuan kepada orang tua ataupun kakak/abang.

Nilai rata-rata pada indikator komputer/laptop sebesar 80,56% yang tergolong kedalam kategori baik. Hasil ini menjelaskan bahwa selain *smartphone*, komputer atau laptop juga merupakan fasilitas pendukung dalam pembelajaran daring. Karena komputer atau laptop memiliki fungsi yang sama, serta lebih efektif digunakan dalam pembelajaran daring.

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada indikator komputer/laptop dengan persentase 71,87% dengan kategori baik. Ketika guru memberikan arahan kepada siswa di grup *whatsapp* kelas untuk melanjutkan pembelajaran (presentasi berkelompok) menggunakan aplikasi belajar *google meet* dengan laptop, hanya sebagian kecil siswa yang bisa bergabung. Hal ini disebabkan karena masih banyak siswa yang tidak memiliki laptop dan hanya meminjam laptop orang tua atau kakak/abang sehingga tidak bisa bergabung di pembelajaran. Dari hasil wawancara yang dilakukan, masih terdapat siswa yang belum memiliki laptop pribadi, tetapi lebih menggunakan laptop kakak/abang ataupun orang tua selama mengikuti proses pembelajaran daring. Siswa/i yang belum memiliki komputer/laptop ini disebabkan belum diberikan izin oleh orang tua untuk memilikinya secara pribadi. Mayoritas siswa/i sudah memiliki kualitas laptop yang baik walaupun masih terdapat beberapa siswa/i yang belum memiliki laptop dengan kualitas baik dan kesulitan/tidak bisa bergabung pada aplikasi belajar yang digunakan oleh guru seperti *zoom* dan *google meet*. Masih terdapat beberapa siswa/i yang belum bisa mengoperasikan laptop, karena masih kebingungan

ketika menggunakan aplikasi belajar sehingga mereka meminta bantuan kepada orang tua ataupun kakak/abang.

Ginting (2015:1) mengungkapkan bahwa Laptop atau komputer jinjing adalah komputer bergerak yang berukuran relatif kecil dan ringan, tergantung pada ukuran, bahan, dan spesifikasi laptop tersebut. Laptop terkadang disebut juga dengan komputer *notebook* atau *notebook* saja. Sebagai komputer pribadi, laptop memiliki fungsi yang sama dengan komputer desktop (*desktop computer*) pada umumnya. Laptop sangat membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan lebih cepat dan lebih baik.

4) Indikator Aplikasi Belajar

Nilai rata-rata terendah pada pernyataan saya kesulitan mengoperasikan aplikasi belajar yang digunakan oleh guru dengan nilai 78,33% dengan kategori baik. Sebagian besar siswa sudah bisa mengoperasikan aplikasi belajar dengan baik, karena siswa hanya diberikan *link* oleh guru melalui aplikasi *whatsapp*, lalu selanjutnya siswa mengklik *link* yang telah diberikan. Nilai rata-rata rendah lainnya pada pernyataan saya memperoleh informasi melalui *whatsapp* dengan cepat adalah 79,17% dengan kategori baik. Sebagian besar siswa menjelaskan bahwa dengan aplikasi *whatsapp*, mereka bisa mendapatkan informasi tentang pembelajaran dengan cepat. Hal ini disebabkan karena aplikasi *whatsapp* yang mudah diakses dan sudah biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun beberapa siswa lainnya menjelaskan bahwa lebih menyukai pembelajaran dengan menggunakan *google meet* ataupun *zoom*. Hal ini disebabkan karena siswa/i bisa dengan jelas melihat dan mendengar pembelajaran yang disampaikan oleh guru melalui *google meet* atau *zoom*.

Nilai rata-rata pada indikator aplikasi belajar sebesar 79,86% yang tergolong ke dalam kategori baik. Hasil ini menjelaskan bahwa aplikasi belajar merupakan salah satu media yang dapat digunakan selama proses belajar dari rumah, maka dari itu pemilihan aplikasi belajar sangat penting dilakukan oleh pihak sekolah atau guru. Aplikasi belajar yang sering digunakan adalah *whatsapp*, *google meet* dan *zoom*.

Hasil observasi telah peneliti lakukan pada indikator aplikasi belajar dengan persentase 68,75% dengan kategori baik. Hal ini karena masih terdapat beberapa siswa yang masih kesulitan mengoperasikan aplikasi belajar yang digunakan oleh guru, terutama *google meet* dan *zoom*. Ketika pembelajaran dilakukan dengan menggunakan aplikasi belajar *google meet* ataupun *zoom*, masih terdapat beberapa siswa yang terlambat bergabung bahkan tidak bergabung sama sekali. Selain itu juga terdapat beberapa siswa yang tidak mengaktifkan suara dan membuka kamera ketika pembelajaran dilakukan menggunakan *google meet* ataupun *zoom*. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, Siswa menjelaskan bahwa mereka lebih sering menggunakan *whatsapp* dalam pembelajaran. Penggunaan *google meet* ataupun *zoom* dilakukan hanya ketika ada materi atau tugas yang belum dimengerti oleh siswa/i atau ketika ada tugas kelompok yang disertai dengan presentasi dari masing-masing kelompok belajar. Siswa yang belum bisa mengoperasikan aplikasi belajar karena siswa/i kurang mengerti ketika guru menjelaskan langkah-langkah mengoperasikan aplikasi belajar, sehingga siswa/i terlambat bergabung dan bahkan pernah tidak bergabung dalam pembelajaran (*google meet* dan *zoom*), siswa tidak berpartisipasi aktif ketika pembelajaran karena tidak mengaktifkan suara dan membuka kamera di aplikasi *google meet* ataupun *zoom*. Walaupun sebagian siswa belum memahami cara menggunakan aplikasi belajar (*google meet* dan *zoom*) dengan baik tetapi mereka menyebutkan bahwa mereka lebih bersemangat dalam belajar dengan *google meet* dan *zoom* karena bisa melihat dan mendengar pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Handarini dan Wulandari (2020:497-498) menyatakan bahwa di Indonesia, ada beberapa aplikasi yang disediakan pemerintah sebagai penunjang kegiatan belajar di rumah. Selain itu, seorang pendidik dapat melakukan tatap muka bersama peserta didiknya melalui aplikasi yang dapat diakses dengan jaringan internet. Ada beberapa aplikasi yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar, misalnya *whatsapp*, *zoom*, *web blog*, *edmodo*, dan lain-lain. Pemerintah juga mengambil peran dalam menangani ketimpangan kegiatan belajar selama pandemi *covid 19* ini. Melansir laman resmi Kemendikbud RI, ada 12 *platform* atau aplikasi yang bisa diakses pelajar untuk belajar, yaitu (1) Rumah belajar; (2) Meja

kita; (3) *Icando*; (4) *IndonesiAx*; (5) *Google for education*; (6) Kelas pintar; (7) *Microsoft office*; (8) *Quipper school*; (9) Ruang guru; (10) Sekolahmu; (11) Zenius; (12) *Cisco webwx* (Handarini dan Wulandari, 2020:497-498).

5) Indikator Kuota Internet

Nilai rata-rata terendah pada pernyataan saya melaksanakan pembelajaran daring dengan memanfaatkan *WiFi* umum dengan nilai 77,29% dengan kategori baik. Siswa/i sangat jarang menggunakan *WiFi* umum, mereka lebih sering menggunakan kuota internet pribadi. *WiFi* umum hanya mereka gunakan ketika mereka sedang berada di luar rumah, seperti restoran atau kafe yang memiliki *WiFi*. Nilai rata-rata rendah lainnya adalah pada pernyataan saya melaksanakan pembelajaran daring menggunakan paket internet pribadi adalah 78,96% dengan kategori baik. Siswa menjelaskan bahwa di samping mereka mendapatkan kuota internet dari sekolah, mereka lebih sering membeli paket internet untuk mengikuti pembelajaran daring. Siswa juga menjelaskan bahwa kuota internet dari sekolah hanya sesekali saja diberikan sehingga mereka harus membeli paket internet untuk pembelajaran. Nilai rata-rata rendah lainnya adalah pada pernyataan saya terbebani selama pembelajaran daring karena terlalu sering membeli pulsa internet adalah 79,79% dengan kategori baik. Sebagian kecil siswa yang merasa terbebani membeli kuota internet karena harus membeli kuota internet dari kartu perdana telkomsel yang dinilai cukup mahal. Sementara sebagian besar siswa merasa tidak terbebani membeli kuota internet karena kuota internet tidak cepat habis. Di dalam mengikuti pembelajaran aplikasi yang sering digunakan adalah *whatsapp* dan hanya sesekali menggunakan aplikasi *google meet* ataupun *zoom*.

Nilai rata-rata pada indikator kuota internet sebesar 80,10% yang tergolong ke dalam kategori baik. Kuota internet menjadi faktor dalam dukungan fasilitas belajar bagi siswa yang sedang melakukan pembelajaran dari rumah, sehingga membutuhkan kuota internet yang banyak dalam sekali pertemuan, terutama untuk *video conference*.

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada indikator kuota internet dengan persentase 73,12% dengan kategori baik. Siswa/i menggunakan kuota internet untuk mengikuti pembelajaran daring ditandai dengan partisipasi aktif yang mereka berikan ketika guru menyampaikan materi pembelajaran di aplikasi

pembelajaran (*whatsapp*, *google meet* dan *zoom*). Namun, masih terdapat beberapa siswa yang tidak bisa menerima pembelajaran dari guru karena kehabisan kuota internet. Beberapa siswa lupa memeriksa kuota internet miliknya, sehingga beberapa kali tidak mengikuti/ terlambat dalam pembelajaran. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, siswa/i menjelaskan bahwa mereka tidak terbebani dalam membeli kuota internet karena kuota internet mereka tidak cepat habis. Siswa/i di samping mendapatkan kuota internet secara gratis dari sekolah, mereka juga tidak terbebani ketika membeli kuota internet secara pribadi. Hal ini karena mereka lebih sering menggunakan *whatsapp* daripada *video conference*. Walaupun demikian beberapa siswa pernah beberapa kali lupa memeriksa kuota internet miliknya sehingga terlambat menerima pembelajaran dari guru. Siswa/i juga menjelaskan bahwa penggunaan *WiFi* umum sangat jarang digunakan terkecuali jika siswa berada di luar rumah dan memerlukan *WiFi* untuk melakukan pengiriman tugas dari guru.

Fitriyani dan Helmud (2016:921) menyatakan bahwa kuota/paket internet adalah sebuah layanan yang disediakan oleh operator telekomunikasi atau data dimana konsumen diharuskan untuk membayar sejumlah nominal rupiah sebagai biaya pemakaian internet (data). Bagi pengguna telepon seluler, bila tidak menggunakan paket internet, maka setiap kali melakukan koneksi data (internet), biayanya diambil dari pulsa telepon.

6) **Indikator Listrik**

Nilai rata-rata terendah pada pernyataan saya mengikuti pembelajaran daring dengan baik karena listrik di lingkungan tempat tinggal menyala 24 jam sebesar 76,88% dengan kategori baik. Mayoritas siswa/i tinggal di daerah perkotaan sehingga kemungkinan listrik mati sangat kecil.

Nilai rata-rata rendah lainnya terdapat pada pernyataan saya kesulitan mengikuti pembelajaran daring karena listrik di lingkungan tempat tinggal saya sering mengalami pemadaman bergilir dengan nilai 77,50% dengan kategori baik. Listrik yang mengalami pemadaman bergilir yang dilakukan oleh pihak PLN biasanya terjadi selama 5 jam.

Nilai rata-rata pada indikator listrik sebesar 77,19% yang tergolong kedalam kategori baik. Listrik merupakan salah satu fasilitas yang penting saat

pembelajaran daring. Maka dari itu listrik merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar dari rumah.

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada indikator listrik dengan persentase 75% dengan kategori baik. Hal ini ditandai dengan siswa yang bergabung pada pembelajaran daring dengan tepat waktu, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang masih terlambat karena lupa mengisi daya baterai *smartphone/laptop*, sehingga *smartphone/laptop* tersebut harus *dicharge* terlebih dahulu. Sedangkan sebagian besar siswa/i yang lain sudah mempersiapkan fasilitas belajar yang akan digunakan ketika pembelajaran beberapa jam sebelum pembelajaran dimulai, sehingga ketika pembelajaran berlangsung siswa/i sudah bisa mengikuti dengan baik. Hasil wawancara menjelaskan bahwa listrik di lingkungan tempat tinggal sebagian besar siswa selalu menyala dalam waktu 24 jam, dan listrik hanya mati ketika terjadi pemadaman bergilir dari pihak PLN yang berlangsung hanya beberapa saat (maksimal 5 jam). Beberapa siswa menjelaskan bahwa di saat terjadi pemadaman listrik mereka lupa mengisi daya baterai *smartphone* ataupun *laptop*, sehingga terhambat dalam mengikuti pembelajaran daring. Siswa lain juga menjelaskan bahwa mereka terhambat dalam mengikuti pembelajaran ketika siswa dan keluarga tidak menyadari bahwa pulsa listrik di rumahnya sudah habis, sehingga siswa terhambat dalam mengikuti pembelajaran daring.

Adam (2016:29) menyatakan bahwa sektor kelistrikan memegang peran penting dalam pembangunan suatu negara. Perannya tidak hanya sebatas sebagai sarana produksi untuk memfasilitasi pembangunan sektor-sektor ekonomi lainnya (seperti industri pengolahan, pertanian, pertambangan, pendidikan dan kesehatan), tetapi juga sebagai faktor yang bisa memenuhi kebutuhan sosial masyarakat sehari-hari. Tidak mengherankan jika beberapa studi menyimpulkan kelistrikan sebagai sektor basis yang menjadi fondasi untuk mencapai tujuan pembangunan, seperti menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional, mengubah struktur ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

4.6.2 Analisis Deskriptif Motivasi Belajar

Emda (2017:175) menyatakan bahwa motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Uno dalam Nirwana (2019:18) menyatakan bahwa ada beberapa indikator orang yang mempunyai motivasi yang kuat terhadap sesuatu di antaranya, yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

1) Indikator Adanya Hasrat Untuk Keinginan Berhasil

Nilai rata-rata terendah pada pernyataan saya mengerjakan tugas IPA dengan sungguh-sungguh sebesar 78,13% dengan kategori tinggi. Sebagian besar siswa/i bisa mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang masih belum mampu mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh karena masih kurang mengerti tentang materi yang berkaitan dengan soal tersebut.

Nilai rata-rata rendah lainnya adalah pada pernyataan saya sering lalai dalam mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) yang diberikan oleh guru bidang studi IPA. Secara keseluruhan tingkat motivasi belajar untuk item ini adalah 79,58% dengan kategori tinggi. Sebagian siswa menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki waktu yang banyak untuk bertanya kepada guru tentang materi pembelajaran dan koneksi jaringan yang terkadang bisa terputus mengakibatkan mereka kurang mengerti pada materi pembelajaran pada saat itu. Selain itu mereka juga menjelaskan tidak memiliki tuntutan belajar pada di masa pembelajaran daring, sehingga mereka sering lalai dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Di masa pembelajaran *offline*, siswa-siswi yang tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu akan diberikan hukuman, dan hal ini tidak berlaku di masa pembelajaran *online*, sehingga siswa-siswa menganggap bahwa mereka bisa bersikap lalai dalam melakukan pembelajaran.

Nilai rata-rata rendah lainnya adalah pada pernyataan saya selalu bertanya kepada anggota keluarga ataupun orang lain yang lebih mengerti jika ada

Pekerjaan Rumah (PR) yang kurang dimengerti. Secara keseluruhan tingkat motivasi belajar untuk item ini adalah 78,75% dengan kategori tinggi. Sebagian besar siswa/i selalu bertanya kepada anggota keluarga jika terdapat soal yang kurang dimengerti, namun terdapat beberapa siswa lebih memilih mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) sendiri, karena menurutnya pekerjaan yang dikerjakan sendiri lebih baik daripada meminta bantuan dengan orang lain. siswa juga menjelaskan bahwa anggota keluarga yang lain dalam keadaan sibuk, sehingga tidak bisa diminta bantuan dalam mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR). Selain itu, siswa juga menjelaskan bahwa anggota keluarganya tidak memahami tentang pembelajaran IPA, sehingga siswa hanya mencari jawaban sendiri.

Nilai rata-rata rendah lainnya adalah pada pernyataan saya tidak akan mencari jawaban jika mendapat soal IPA yang sulit. Secara keseluruhan tingkat motivasi belajar untuk item ini adalah 79,38 dengan kategori tinggi. Walaupun mayoritas siswa mencari jawaban pada setiap soal IPA yang diberikan, masih terdapat beberapa siswa yang meninggalkan soal yang sulit dan tidak mengerjakannya. Siswa mengaku kesulitan dalam memahami soal dan lebih memilih tidak mengerjakan daripada mengisi secara asal-asalan. Siswa juga menjelaskan bahwa di masa pembelajaran daring, mereka sulit untuk memahami materi pembelajaran guru sehingga ketika diberikan soal, beberapa kali mereka jarang bisa menjawab dengan benar.

Nilai rata-rata pada indikator adanya hasrat untuk keinginan berhasil sebesar 71,08% yang tergolong kedalam kategori tinggi. Hasil ini menjelaskan bahwa hasrat siswa untuk berhasil harus selalu didorong sehingga siswa dapat termotivasi untuk selalu belajar dengan giat sehingga keberhasilan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan dengan persentase 69,37% dengan kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena masih terdapat beberapa siswa yang masih belum memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ditandai dengan siswa yang kurang berpartisipasi aktif ketika guru memberikan pertanyaan terkait materi yang sedang disampaikan. Siswa cenderung tidak berusaha mencari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru. Siswa hanya menerima materi yang diberikan oleh guru dan tidak adanya umpan balik ketika pembelajaran berlangsung. Hasil

wawancara yang telah dilakukan, siswa/i yang belum mampu mengerjakan soal-soal dengan sungguh-sungguh karena belum mengerti tentang materi yang telah disampaikan oleh guru, sehingga mereka meminta guru untuk mengulangi penjelasan materi atau meminta bantuan teman lain yang lebih mengerti. Selain itu, sebagian besar siswa sering melakukan diskusi dengan beberapa siswa/i yang lain di luar jam pelajaran. Mereka melakukannya melalui *video call* via *whatsapp*. Siswa/i juga meminta bantuan kepada orang tua atau keluarga di rumah ketika mengerjakan pekerjaan rumah (PR) apabila terdapat soal-soal yang kurang dimengerti.

Sidik dan Sobandi (2018:194) menyatakan bahwa siswa yang memiliki hasrat dan keinginan untuk belajar akan bersungguh-sungguh melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk memperoleh keberhasilan di masa depan.

2) **Indikator Adanya Dorongan dan Kebutuhan Dalam Belajar**

Nilai rata-rata terendah pada pernyataan saya selalu belajar lebih giat dalam belajar IPA sebesar 79,79% dengan kategori tinggi. Sebagian besar siswa/i mengaku selalu belajar lebih giat dalam pelajaran IPA. Namun, masih terdapat beberapa orang siswa/i yang tidak selalu dalam keadaan giat dan siap, beberapa siswa cenderung malas dan bosan melakukan pembelajaran yang dilaksanakan dari rumah seperti saat sekarang.

Sedangkan nilai rata-rata tinggi pada pernyataan saya malas untuk mencari hal-hal baru berkaitan dengan pelajaran IPA sebesar 82,29% dengan kategori tinggi. Sebagian besar siswa sudah memiliki semangat untuk belajar IPA. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang masih enggan untuk selalu aktif dalam belajar. hal ini disebabkan karena mereka menganggap bahwa pelajaran IPA memiliki banyak teori sehingga sulit untuk diingat dan dimengerti. Selain itu siswa juga menjelaskan bahwa di masa pembelajaran daring sulit untuk memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga siswa hanya terfokus pada materi yang diberikan tanpa mencari materi berkaitan dengan pelajaran IPA di berbagai sumber.

Nilai rata-rata pada indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar sebesar 81,04% yang tergolong kedalam kategori tinggi. Hasil ini menjelaskan bahwa adanya dorongan dan kebutuhan di dalam belajar merupakan

salah satu faktor dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, seperti dorongan dari keluarga maupun guru, serta adanya kebutuhan sebagai bekal di masa depan.

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan dengan persentase 75% dengan kategori tinggi. Hal ini karena saat proses pembelajaran, masih terdapat sebagian kecil siswa yang belum mampu memecahkan pertanyaan yang sedikit rumit oleh guru terkait materi pembelajaran yang telah diberikan. Siswa belum mampu bertanya dan menjawab terkait dengan pembelajaran yang sulit, belum mampu mengemukakan gagasan ataupun mempertanyakan gagasan orang lain. Hasil wawancara yang telah dilakukan, siswa/i selalu belajar giat dalam belajar IPA. Siswa mengaku sebelum pembelajaran dilakukan, mereka mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dipelajari di hari esok. Siswa/i akan bertanya kepada guru terkait materi yang kurang dipahami. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang kurang semangat. Hal ini disebabkan karena tidak adanya tuntutan dan tekanan dari guru seperti saat belajar di sekolah yang dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat.

Sidik dan Sobandi (2018:194) menyatakan bahwa dengan dibantu dorongan dan kebutuhan dalam belajar, siswa akan merasa bahwa belajar merupakan kebutuhan dan bukan menjadi beban untuk mendapat hasil yang maksimal.

3) Indikator Adanya Harapan dan Cita – Cita Masa Depan

Sebagian besar siswa sudah memiliki semangat yang tinggi dalam belajar IPA. Hanya sebagian kecil siswa yang tidak memiliki semangat belajar, hal ini disebabkan karena adanya rasa bosan belajar dari rumah.

Nilai rata-rata keseluruhan pada indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan sebesar 81,74% yang tergolong kedalam kategori tinggi. Sebagian besar siswa selalu berusaha untuk mendapat nilai yang baik saat ulangan IPA, siswa juga memiliki keyakinan untuk bisa memperoleh kesuksesan dalam belajar IPA, dan siswa juga memiliki semangat belajar yang tinggi. Motivasi dalam belajar merupakan hal yang harus selalu diperhatikan, karena dengan adanya motivasi yang tinggi dalam belajar maka harapan dan cita-cita yang diharapkan dapat tercapai dengan baik di masa depan.

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan dengan persentase 72,5% dengan kategori tinggi. Hal ini karena siswa/i memiliki semangat yang tinggi dalam belajar IPA, mereka memiliki antusias yang tinggi untuk bisa mendapatkan nilai yang baik. Guru memberikan pertanyaan berupa kuis kepada siswa/i. Guru menjelaskan bahwa kuis yang diberikan akan menambah nilai bagi siswa yang mampu menjawab dengan baik sehingga siswa/i yang saling berlomba menjawab kuis yang diberikan oleh guru. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang tidak bersemangat, hal ini karena adanya rasa bosan dan kurang mengerti terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Hasil wawancara yang telah dilakukan, siswa/i mengaku memiliki keyakinan yang tinggi untuk mendapatkan nilai yang baik dalam belajar IPA. Siswa/i selalu berpartisipasi aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

Sidik dan Sobandi (2018:194) menyatakan bahwa cita-cita yang diharapkan siswa di masa depan akan membuat siswa mendorong dirinya untuk mengusahakan cara memperoleh keinginannya atau cita-citanya tersebut.

4) **Indikator Adanya Penghargaan Dalam Belajar**

Nilai rata-rata pada indikator adanya penghargaan dalam belajar sebesar 84,48% yang tergolong kedalam kategori sangat tinggi. Sebagian besar siswa selalu mendapat *reward*/penghargaan dari guru dan orang tua ketika mendapatkan pencapaian yang baik dalam belajar. Siswa yang memiliki prestasi bagus serta sikap yang baik akan selalu mendapatkan pujian dari guru di sekolah dan dari orang tua di rumah. Maka dari itu *reward* memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong motivasi siswa untuk belajar lebih giat. Penghargaan merupakan pemicu tumbuhnya semangat dan motivasi siswa agar belajar lebih baik, penghargaan dapat berupa pujian dari guru atau orang tua terhadap prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa.

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan dengan persentase 78,12% dengan kategori tinggi. Hal ini ditandai dengan partisipasi aktif yang diberikan siswa ketika guru memberikan pertanyaan. Mereka berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan guru karena guru memberikan apresiasi baik dan siswa/i yang bisa menjawab mendapatkan nilai *plus* dan pujian. Hasil wawancara yang telah dilakukan, siswa/i mengaku mendapatkan penghargaan/hadiah dari orang tua

ketika mendapatkan nilai dan prestasi yang baik. Di samping itu siswa/i juga mendapatkan apresiasi dan nilai yang baik dari guru, sehingga siswa/i selalu giat untuk belajar. Namun masih terdapat siswa yang belum mendapat apresiasi dan tidak menekuni pembelajaran IPA. Siswa mengaku tidak mengerti dengan materi pelajaran IPA sehingga jarang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa cenderung diam dan enggan bertanya kepada guru tentang materi pelajaran yang belum ia mengerti. Siswa lain juga mengaku jarang mendapatkan hadiah/*reward* dari guru maupun orang tua karena jarang mendapat peringkat di kelas.

Sidik dan Sobandi (2018:194) menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran pun tidak hanya dari diri siswa, pemberian penghargaan dari guru berupa verbal maupun non verbal akan membuat siswa semakin termotivasi akan belajar secara bersungguh-sungguh.

5) Indikator Adanya Kegiatan Yang Menarik Dalam Belajar

Nilai rata-rata terendah pada pernyataan saya akan keluar (meninggalkan) sesi pembelajaran IPA daring (di *google meet*) jika sudah bosan dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru sebesar 79,79% dengan kategori tinggi. Siswa mengikuti setiap sesi pembelajaran sampai dengan selesai. Sese kali siswa juga pernah merasakan bosan, tetapi sebagian besar siswa tetap mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

Nilai rata-rata pada indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar sebesar 82,50% yang tergolong ke dalam kategori tinggi. Hasil ini menjelaskan bahwa adanya sesuatu yang menarik juga dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat dengan tujuan untuk meraih apa yang ingin dicapai di masa depan dan bukan hanya mencari sesuatu yang menarik dalam belajar.

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan dengan persentase 74,37% dengan kategori tinggi. Siswa selalu bersemangat ketika mendapatkan selingan belajar berupa *games* yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Siswa/i dengan senang hati dan penuh semangat mengerjakan *games* yang diberikan oleh guru. Siswa yang sudah bosan dan jenuh dalam pembelajaran akan kembali semangat dengan adanya *games* yang diberikan. Hal ini disebabkan karena *games* memiliki sifat yang menghibur dan menyenangkan walaupun berkaitan dengan materi

pembelajaran. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang kurang bersemangat, karena masih belum mengerti tentang materi yang telah disampaikan. Siswa mengaku tidak menyukai kuis dan *games* yang diberikan oleh guru ketika mengikuti pembelajaran karena tidak mengerti dengan pembelajaran. Sebagian kecil siswa juga akan keluar beberapa saat dari ruang belajar *Google Meet* ketika merasa bosan.

Hasil wawancara yang telah dilakukan, siswa/i menyukai *games* yang diberikan oleh guru berkaitan dengan materi pembelajaran. Siswa/i mengaku *games* tersebut bisa menghilangkan kejenuhan dalam belajar sehingga mereka memiliki semangat baru untuk melanjutkan pembelajaran.

Sidik dan Sobandi (2018:194) menyatakan bahwa kegiatan belajar yang menarik akan membantu kesulitan belajar yang dirasakan siswa menjadi terasa mudah dalam proses belajarnya, dan membuat siswa menjadi lebih bersemangat dan tidak malas untuk belajar.

6) **Indikator Adanya Lingkungan Yang Kondusif**

Nilai rata-rata keseluruhan pada indikator adanya lingkungan yang kondusif sebesar 82,15% yang tergolong ke dalam kategori tinggi. Sebagian besar siswa selalu mendapat dukungan/*support* dari orang tua ketika melakukan pembelajaran daring dan belajar dengan keadaan nyaman dan tenang. Siswa yang mendapatkan *support* dari keluarga di rumah akan lebih bersemangat dalam belajar daripada siswa yang tidak mendapatkan *support* dari keluarga. Dukungan dari orang tua dan keluarga selama pembelajaran daring sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa untuk belajar. Motivasi siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, terutama lingkungan yang kondusif yang mampu mendorong siswa untuk selalu bersemangat dalam belajar.

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan persentase 73,12% dengan kategori tinggi. Hal ini ditandai dengan siswa yang belajar dengan keadaan tenang ketika mengikuti pembelajaran daring. Selama pembelajaran berlangsung dari rumah banyak orang tua yang meluangkan waktu untuk memberikan motivasi dan menemani siswa dalam belajar. Di samping itu, terdapat juga orang tua yang turut andil dalam proses pembelajaran seperti membaca materi dan membantu siswa mengerjakan tugas yang diberikan. Dari

hasil wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar siswa/i mengaku bahwa mereka mengikuti pembelajaran daring dari rumah dengan suasana tenang dan nyaman. Dalam belajar siswa lebih menginginkan kondisi lingkungan yang nyaman dan tenang sehingga hal ini dapat meningkatkan konsentrasi siswa untuk fokus dalam belajar. Namun, masih terdapat siswa yang belum memiliki konsentrasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa mengaku kehilangan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran yang disebabkan oleh beberapa hal. Siswa pertama menjelaskan beberapa kali diganggu oleh adik yang masih kecil dan siswa lain terganggu oleh suara kendaraan yang bising sehingga membubarkan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran daring.

Di samping itu, sebagian besar siswa/i menjelaskan bahwa mereka selalu mendapatkan dukungan dari orang tua dan keluarga selama proses pembelajaran berlangsung dari rumah, hal ini membuat mereka selalu merasa bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

Dewi dan Yuniarsih (2019:6) menyatakan bahwa apabila suasana dan lingkungan belajar anak mendukung dalam proses pembelajaran, serta adanya bimbingan seorang guru yang lenih mampu dalam mendidik belajar anak, maka akan mendapatkan hasil belajar yang efektif dan efisien.

4.6.3 Hubungan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar

Saputra dan Putri (2017:38) menyatakan bahwa fasilitas, motivasi dan pendidikan merupakan suatu hal yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Keberhasilan pendidikan sangat didorong oleh adanya pemenuhan fasilitas serta motivasi belajar. Fasilitas dan motivasi sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, proses pendidikan ini merupakan suatu tindakan atau usaha untuk mengembangkan keaktifan peserta didik dalam mengoptimalkan potensi dirinya.

Dimiyati dalam Setyawan (2015:5) menyatakan bahwa dengan adanya fasilitas yang memadai dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Fasilitas belajar seperti tersedianya ruangan belajar yang nyaman, jaringan *WiFi* untuk menunjang kegiatan belajar, ketersediaan buku penunjang dalam belajar, peralatan belajar yang lengkap, tersedianya meja belajar di rumah, komputer untuk mengerjakan tugas. Selain itu minat belajar yang rendah, keadaan fisik,

tidak tertarik dengan mata pelajaran juga bisa mempengaruhi proses pembelajaran.

Wisnu (2015:6) juga menambahkan bahwa apabila ketersediaan fasilitas belajar di rumah yang lengkap maka akan meningkatkan motivasi belajar mereka. Setiap peserta didik mempunyai kekuatan ekonomi yang berbeda satu sama lain. Hal ini akan berakibat pada ketersediaan fasilitas belajar mereka pula.

Adanya hubungan motivasi belajar dengan pemanfaatan fasilitas belajar akan mempengaruhi prestasi belajar, kesulitan belajar, minat belajar dan kemandirian belajar karena pada dasarnya motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang dan dari sarana dan fasilitas yang ada. Dengan fasilitas belajar yang lengkap siswa tersebut akan lebih memiliki kemampuan untuk belajar maka prestasi belajar yang diharapkan akan tercapai. Djamarah (2008:157) menyatakan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai pendorong perbuatan, sebagai penggerak perbuatan dan sebagai pengarah perbuatan (Wahyuni, dkk, 2013:8).

Sardiman S.A (2003:28) menyatakan bahwa secara garis besar faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa faktor biologis (kondisi umum jasmaniah), faktor psikologis (intelegensi, sikap, minat, bakat dan motivasi). Sedangkan faktor eksternal berupa faktor lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan waktu.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya; kemampuan siswa, motivasi belajar, minat belajar, fasilitas belajar, lingkungan belajar serta faktor-faktor lainnya. Motivasi belajar merupakan energi pendorong yang ada pada diri tiap-tiap siswa baik yang muncul dari diri sendiri ataupun sesuatu yang diperoleh dan dibentuk oleh lingkungan sehingga siswa melakukan kegiatan belajar. Lingkungan serta sarana dan prasarana (fasilitas) belajar siswa juga mempunyai peran penting dalam proses belajar siswa. Jika fasilitas belajar siswa tidak lengkap maka akan membuat proses pembelajaran tidak maksimal, terhambat atau bahkan tidak terlaksana. Minat merupakan perasaan yang didapat karena berhubungan dengan sesuatu (Laila,dkk,2019:440).

Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat korelasi antara fasilitas belajar terhadap motivasi belajar dengan nilai sebesar 0,850 atau 85% yang tergolong kedalam kategori sangat tinggi. Sementara pengujian signifikan dimana

nilai $t_{hitung} (20,28224) > t_{tabel} (1,97509)$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menjelaskan bahwa fasilitas belajar memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi belajar. Hasil uji koefisien determinasi yang dihasilkan dimana kontribusi fasilitas belajar (X) dengan motivasi belajar (Y) di masa pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru tahun pelajaran 2020/2021 sebesar 72,25% atau tergolong ke dalam kategori tinggi.

Hasil penelitian ini dikuatkan dengan penelitian oleh Wahyuni, dkk (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan pemanfaatan fasilitas belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Natar Lampung Selatan. Kesimpulan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan pemanfaatan fasilitas belajar siswa di sekolah. Hal ini dibuktikan melalui pengujian hipotesis asosiatif yang diuji dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* (r) diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,4 kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} sebesar 0,325.

Penelitian Susilo (2014) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelengkapan fasilitas belajar dengan motivasi belajar menggambar teknik siswa jurusan teknik gambar bangunan SMK N 1 Rembang. Persentase hubungan kelengkapan fasilitas belajar dengan motivasi belajar menggambar teknik siswa kelas X jurusan teknik gambar bangunan SMK N 1 Rembang diperoleh dari perhitungan koefisien determinasi sebesar 15,45%, sedangkan sisanya sebesar 84,55% dipengaruhi oleh faktor lain yang bukan merupakan objek kajian dalam penelitian ini.

Penelitian oleh Setyawan (2015) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diketahui r_{hitung} yaitu 0,258 sedangkan r_{tabel} dengan N sebesar 84 ts 5% yaitu 0,217 atau dengan kata lain $r_{hitung} \geq 0,217$ sehingga perhitungan signifikan, akibatnya H_a berbunyi “ada hubungan antara ketersediaan fasilitas belajar di rumah dengan motivasi belajar peserta didik kelas X SMK Pemuda Papar Tahun Pelajaran 2014-2015” diterima dan H_0 berbunyi “ada hubungan antara ketersediaan fasilitas belajar di rumah dengan motivasi belajar peserta didik kelas X SMK Pemuda Papar Tahun Pelajaran 2014-2015” ditolak”.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara ketersediaan fasilitas belajar di rumah dengan motivasi peserta didik.

Penelitian oleh Amzal dan Solfema (2020) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisa data, Fasilitas Belajar Peserta Didik di TPA Suhron Raja Enda, Jorong Lubuk Gadang, Kabupaten Pasaman Barat dikategorikan kurang lengkap/mendukung. Hal ini bisa diamati melalui jawaban yang diberikan responden pada indikator-indikator fasilitas belajar yang diteliti. Umumnya fasilitas yang tersedia di TPA Suhron Raja Enda kurang mendukung pelaksanaan kegiatan, sehingga persentase jawaban kurang sesuaimeraih angka tertinggi. Motivasi Belajar Peserta Didik di TPA Suhron Raja Enda, Jorong Lubuk Gadang, Kabupaten Pasaman Barat dikategorikan masih rendah. Hal ini bisa diamati melalui jawaban yang diberikan responden pada indikator-indikator motivasi belajar yang diteliti. Umumnya peserta didik merasa kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan di TPA Suhron Raja Enda, sehingga persentase jawaban kurang sesuai meraih angka tertinggi. Hasil pengolahan data memperlihatkan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas belajar dengan motivasi belajar peserta didik di TPA Suhron Raja Enda, Jorong Lubuk Gadang, Kabupaten Pasaman Barat.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dimana kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Hasil penelitian dimana secara keseluruhan nilai rata-rata fasilitas belajar sebesar 79,22% tergolong kedalam kategori baik. Dimana nilai rata-rata tertinggi pada indikator komputer/laptop sebesar 80,56%. Sementara nilai rata-rata terendah pada indikator listrik sebesar 77,19%.
- 2) Nilai rata-rata keseluruhan motivasi belajar siswa sebesar 80,49% tergolong kedalam katagori tinggi. Dimana nilai rata-rata tertinggi pada indikator adanya penghargaan dalam belajar sebesar 84,48%. Sementara nilai rata-rata terendah pada indikator adanya hasrat untuk keinginan berhasil sebesar 71,08%.
- 3) Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat korelasi antara fasilitas belajar terhadap motivasi belajar dengan nilai sebesar 0,850 atau 85% yang tergolong kedalam katagori sangat tinggi. Sementara pengujian signifikan dimana nilai t_{hitung} (20,28224) > t_{tabel} (1,97509) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menjelaskan bahwa fasilitas belajar memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi belajar. Hasil uji koefisien determinasi yang dihasilkan dimana kontribusi fasilitas belajar (X) dengan motivasi belajar (Y) di Masa Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2020/2021 sebesar 72,25% atau tergolong ke dalam kategori tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan, yaitu:

- 1) Bagi pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan fasilitas pendukung pembelajaran, terutama yang dapat dimanfaatkan selama masa *pendemic Covid-19* ini sehingga hal ini dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar.

- 2) Bagi siswa, hendaknya selalu berupaya motivasi belajar, meskipun dimasa *pandemic Covid-19* tidak dapat dibimbing secara langsung oleh guru. Serta diharapkan juga orang tua memiliki peran aktif dalam membantu anak selama belajar di rumah.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya memperluas kajian yang diteliti yakni dengan menambahkan variabel–variabel lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Rajawali Pers
- Anas Sudijono. 2015. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atsani, Lalu Gede. 2020. Transformasi Media Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Penelitian* (Vol.1 No.1). Institut Agama Islam Hamzanwadi Lotim.
- Barnawi dan Mohammad Arfin. 2013. *Mengelola Sekolah Berbasis Entrepreneurship*. Yogyakarta: Ar ruzz Media
- Barnawi dan Mohammad Arifin. 2014. *Kinerja Guru Profesional: Instrumen Pembinaan, Peningkatan dan Penilaian*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Cahyani, Adhetya, Iin Diah dan Sari Puteri. 2020. Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Penelitian* (Vol.3 No.1). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Dalyono, M. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Firman dan Sri Rahman. 2020. Pembelajaran *Online* di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Penelitian* (Vol.02 No.02). Universitas Sulawesi Barat.
- Fitriyani yani, Irfan Fauzi dan Mia Zultrianti. 2020. Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Penelitian* (Vol.6 No.2). IKIP Mataram.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit – Universitas Diponegoro.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Handarini Oktafia Ika dan Sri Wulandari. 2020. Pembelajaran Daring Sebagai Upaya *Study From Home* (FSH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Penelitian* (Vol.8 No.3). Universitas Negeri Surabaya.

- Herliandry, dkk. 2020. Pembelajaran Pada Masa Pandemi *Covid 19*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lusi, Samuel dan Ricky Arnold Nggili. 2013. Asyiknya Penelitian Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas Panduan Praktis dengan Pendekatan Ilmiah untuk Melakukan Transformasi Pembelajaran. *Jurnal Penelitian*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Mudyahardjo, Redja. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhidin dan Ating Somantri. 2011. *Dasar-Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nirwana, Imam. 2019. *Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Cara Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Siak Hulu Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi. Universitas Islam Riau.
- Rahmawati, Vivin Eka dan Indri Hastuti. 2014. Hubungan Motivasi Belajar dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D-III Kebidanan Semester III di Stikes Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Penelitian* (Vol. 1, No. 2). Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sebelas Maret.
- Riduwan dan Sunarto. 2013. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Rosali, Ely Satiyasih. 2020. Aktifitas Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi *Covid 10* di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya. *Jurnal Penelitian* (Vol. 1, No. 1). Universitas Siliwangi.
- Sadikin, Ali dan Afreni Hamidah. 2020. Pembelajaran Daring di Tengah Wabah *Covid 19*. *Jurnal Penelitian* (Vol. 6 No. 2). Universitas Jambi.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saputra, amzal dan Solfema. 2020. Hubungan Fasilitas dengan Motivasi Belajar Peserta Didik di TPA Suhron Raja Enda. *Jurnal Penelitian* (Vol. 3). Universitas Negeri Padang.
- Setyawan, Wisnu. 2015. Hubungan antara Ketersediaan Fasilitas Belajar di Rumah dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X SMK Pemuda Papar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Penelitian*. FKIP UNP Kediri.

- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sopiatin, Popi, 2010. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor:Ghalia Indonesia.
- Sudjana, Nana. 2017. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susila, Arya Dimas. 2014. Hubungan Kelengkapan Fasilitas Belajar Siswa dengan Motivasi Belajar Menggambar Teknik pada Siswa Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Rembang. *Jurnal Penelitian*. Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
- Wahyuni Sri, Muswardi Rosra dan Shinta Mayasari. 2013. Hubungan Motivasi Belajar dengan Pemanfaatan Fasilitas Belajar di Sekolah pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Natar. *Jurnal Penelitian*. FKIP Universitas Lampung.
- Warmi, Attin, Alpha Gakih dan Erik Santoso. 2020. Motivasi dan Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Penelitian* (Vol.8 No. 3). Institut Pendidikan Tapanuli Selatan.
- Widoyoko, Eko Putro. 2013. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.